

## BAB V FOLKLOR NIAS

Penelitian yang dilakukan di 5 (lima) desa yang masuk kedalam 2 (dua) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Gomo menghasilkan berbagai bentuk folklor baik lisan, setengah lisan maupun bukan lisan. Adapun folklor-folklor yang terdapat di wilayah itu diantaranya;

### 1. Folklor Lisan

#### a. Folklore Asal Usul Masyarakat Nias

Tradisi lisan masyarakat Nias mengenai cikal bakal leluhur masyarakatnya pada masing-masing kelompok masyarakat memiliki perbedaan. Namun salah satunya memiliki persamaan yaitu bahwa leluhurnya diturunkan dari langit<sup>42</sup>. Beberapa kelompok masyarakat mempercayai bahwa leluhur masyarakat Nias diturunkan pertama kali di Börönadu, Kecamatan Gomo.

Sebagian folklor menyebutkan bahwa:

“Hia, salah satu leluhur masyarakat Nias diturunkan di bagian Selatan Pulau Nias. Gözö yang merupakan salah satu leluhur masyarakat Nias yang lainnya, diturunkan di bagian Utara Pulau Nias. Sedangkan di bagian Tengah pulau diturunkan Hulu sebagai salah satu leluhur masyarakat Nias. Hulu sebagai salah satu leluhur masyarakat Nias juga dikenal di Selatan (Gomo) mereka beranggapan bahwa Hulu berasal dari Gomo. Di Utara Pulau Nias, Hulu dikenal sebagai salah satu silsilah leluhur masyarakat Nias di Utara, namun bukan sebagai leluhur awal. Secara berturut-turut ke tiga leluhur orang Nias tersebut diturunkan adalah Hia di Selatan, kemudian Gözö di Utara baru kemudian Hulu di Tengah.”

Dalam folklor lisan lainnya disebutkan bahwa:

“Ho merupakan awal dari keberadaan Hia di Selatan sehingga Ho dianggap sebagai leluhur dari Hia. Folklor lisan lainnya menyebutkan

<sup>42</sup> Semua informan hanya menyampaikan folklor asal usul leluhur masyarakat Nias secara singkat seperti uraian tersebut.

bahwa Ho diturunkan di Lahemo, Gidö yang merupakan saudara dari Hia.”

Bahkan salah satu *Gowe* di Desa Lahemo, Kecamatan Gidö dianggap memiliki pahatan telapak kaki Ho pada salah satu sisinya<sup>43</sup>.

Folklor lisan yang lainnya menyebutkan bahwa:

Sirao merupakan awal dari leluhur yang diturunkan di Nias. Adapun leluhur yang diturunkan tersebut adalah:

1. Hia, diturunkan di Börönadu, Kecamatan Gomo.
2. Gözö, diturunkan di Baratlaut pulau Nias yaitu di Hilimaziaya, Tuhemberua
3. Daeli, diturunkan di Tölamaera, Desa Onöwaembo, Lolofitu Moi
4. Hulu, diturunkan di Lachuwa, Kecamatan Alasa.

Dalam salah satu folklor lisan pada masyarakat Nias dikatakan bahwa :

“dunia ini terdiri atas 9 (sembilan) tingkatan dan salah satu yang tinggal pada lapisan dunia 1 (pertama) adalah Sirao. Beliau memiliki 9 (sembilan) orang anak, 4 (empat) orang anak dan seorang cucunya di antaranya tinggal di beberapa daerah di Nias, seorang masih tinggal di langit yaitu Luo Mewona, sedangkan 4 (empat) anak yang lainnya bertempat tinggal di dalam tanah, sungai, bebatuan dan lainnya yang menjadi penghuni daerah tersebut. 5 (lima) orang anak yang diturunkan ke Nias tersebut adalah :

1. Hiawalangi (Hia) diturunkan di Börönadu, Kecamatan Gomo, Nias bagian Tengah dan menjadi leluhur *Mado-Mado* Telaumbanua, Gulö, Mendrofa dan lain-lain.
2. Gözö, diturunkan di bagian Baratlaut Pulau Nias yaitu di Hili Maziaya, Kec. Tuhemberua dan menjadi leluhur *Mado* Baeha.
3. Daeli, diturunkan di Nias bagian Timur, di Tölamaera, Negeri Idanoi dari Kec. Gunung Sitoli. Menjadi leluhur *Mado* Gea, Daeli, Larosa dll.
4. Hulu, diturunkan di Nias bagian Baratlaut, yaitu di Lachuwa, Alasa dan menjadi leluhur *Mado* Ndruru, Bu ulolo, Hulu dll.
5. Luo Mewona yang merupakan anak Sirao yang sulung menurunkan anaknya yang bernama Silogu di Nias bagian Barat dan menjadi leluhur *Mado* Zebua, Bawo, Zega, dll.

Sedangkan folklor lisan yang lainnya menyebutkan bahwa pembagian

wilayah menurut *fondrakö*:

<sup>43</sup> Dari aspek arkeologis pahatan telapak kaki Ho yang terdpat dalam *gowe* tersebut bukan dibuat oleh manusia tetapi karena proses alam.



1. Hia wilayahnya di Nias bagian Selatan
2. Gözö wilayahnya di Idanoi Ndrawa hingga ke ujung Nias bagian Utara
3. Daeli wilayahnya dari bagian Selatan berbatasan dengan wilayah Hia sampai dengan Idanoi Ndrawa
4. Hulu wilayahnya di Lölömbuyu (tidak berpindah)

Hammerle menginformasikan bahwa dalam folklor lisan yang lain disebutkan bahwa:

“Ada seorang perempuan yang memiliki seorang anak terdampar perahunya di muara Susua, terus kedua orang itu menyusuri sungai hingga ke hulu dan sampailah dia di daerah Gomo. Setelah anak laki-laknya itu besar maka disuruhlah dia untuk mencari calon istri yang memiliki cincin yang sama dengan cincin yang dipakai ibunya. Singkat cerita si anak tersebut pergi ke berbagai daerah di Nias dan pada suatu saat anak itu menemukan sekam di atas aliran sungai dan pergilah anak itu ke hulu. di sana dia menemukan seorang perempuan yang memiliki cincin sama dengan bentuk cincin ibunya dan sesuai dengan petunjuk ibunya maka dikawinilah perempuan tersebut sehingga terjadilah masyarakat Nias.”

Di Boronadu, Desa Sifalago Gomo, Kecamatan Gomo folklor tentang turunnya leluhur masyarakat Nias disebutkan sebagai berikut:

“...  
 Tidak lama kemudian dari langit lahirlah Zagoro Zebua  
 Dialah Hia yang diturunkan sebagai nenek moyang pertama  
 yang diturunkan oleh Sirao  
 Ia diturunkan dengan tali emas di Boronadu, Sifalago Gomo  
 Disertai dengan berbagai bibit tanaman, peralatan pertanian, berbagai ukuran  
 Kemudian kumpulah sembilan nenek untuk membuat aturan adat  
 ...” (lihat juga dalam Sonjaya, 2007:36-38)

Adapun folklor asal usul leluhur masyarakat Nias yang dianggap lengkap, serta disampaikan dalam bentuk syair dengan menggunakan bahasa daerah dan dilengkapi dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, terdapat pada buku Fondrako Ono Niha: Agama Purba-Hukum Adat-Mitologi-Hikayat Masyarakat Nias dari halaman 128 -- 137 yang ditulis oleh Sokhiaro Welther

Mendrofa dan diterbitkan di Jakarta oleh Inkultra Fondation pada tahun 1981.

Adapun yang diuraikan dalam folklor tersebut adalah sebagai berikut:

Setelah Balugu Luo Mewöna dinobatkan menjadi raja Tetcholi Ana'a menggantikan ayahanda Raja Balugu Sirao Uwu Zihönö, maka atas permintaan putera-putera Sirao Uzu Zihönö yang lain, mereka diturunkan ke bumi, ke tingkat paling bawah untuk menjaga agar jangan sampai terulang sekali lagi perebutan kekuasaan di antara para puteranya itu, maka Balugu Sirao Uwu Zihönö, berkehendak menurunkan putera-putera yang lain itu ke bumi ke tingkat paling akhir, yaitu Tano Niha

*Famolö Barota Niha* : Penurunan Leluhur Manusia

**a:**  
Ba humede Zirao Uwu Zihönö, : Berkatalah Sirao Uwu Zihönö  
hemede Zirao Uwu Zato. : berkatalah Sirao Uwu Zato  
Ya'ugö Ba'uwa Danö Hia, : Kau Ba'uwa Dano Hia,  
ya'ugö Simayamaya Rao. : Kau Sumayamaya Rao  
Ufobagölö'ö wonahia : Kutetapkan kini tugasmu  
Ufabogölö'ö wotendro. : Kutetapkan kini tanggung jawab  
Ufaiö tou ba danö si sagörö : kuturunkan kau di tingkat akhir  
ufaiö tou b a danö sebolo. : kuturunkan ke bumi nan luas  
Ya'ugö zanaya ölia : kaulah nan memikul bumi  
ya'ugö tou zanaya dao : kaulah nan memundak buana  
Fa aro danö böi tewu'a, : Agar bumi tetap tidak bergeser  
fa aro'danö böi tegilo : Agar bumi tetap tidak bergoyang  
Ba ifaiö Mba'uwa Danö Hia, : Maka diturunkanlah Ba'uwa Danö Hia,  
idada tou Simayamaya Rao : Diturunkanlah Simayamaya Rao  
Idada tou ba wusö danö : Diturunkanlah ke dalam pusat bumi,  
idada ba dawuyu ndrao. : diturunkan ke pusara buana  
Ya'ia zanaya tanö böi maliwa : Dia memikul bumi tak bergeser  
ya'ia zanaya tanö böi maoso. : dia memundak bumi tidak bergoyang  
Ba na elungu niha ba danö, : Bila sesat penduduk bumi  
na no mainaito nilia satö. : kalau merusak warga buana  
Ma no lalimo lauru famataba, : Mungkin kulak telah tertipu  
ma no lalimo lauru famahandro, : mungkin kulak telah dirobah  
Ma tekhe gafore lafawu'a, : atau afore telah diganti  
ma tekhe gafore lalimu. : atau afore tekah dirobah  
Ma na no angaya wali'era, : Mungkin ditelengkan daun dacing  
na no angaya mbulu wanulo, : atau tak rata daun timbangan.  
Ba moföhu Mba'uwa Danö Hia, : Marahlah Ba'uwa Danö Hia  
mofönu Zimayamaya Rao. : marahlah Simayamaya Rao  
Ifadögö danö ifahisi, : Bumi digoncangnya diayun-ayun  
Ifadögö ifaosofaoso. : bumi dibuai digoyang-goyang.  
Ba wamangelama so'wanua, : Memperingati warga bumi,  
ba waniangalama so'walo. : memperingati warga dunia.  
Ba na lafuli ba zindruhu dekhe, : Bila kembali pada nan aseli,  
na lafuli ba zi no mufofö. : bila kembali ke takaran semula.



Ibato wamadögö 'tanö, Ibatowamadögö dao.	: Dihentikannya menggoyang bumi, : dihentikannya menggetarkan buana.
<b>b:</b>	
Ba humede Zirau Uwu Zihönö, humede Zirao Uwu Zato	: Berkatalah Sirao Uwu Zihönö, : berkatalah Sirao Uwu Zoya.
Ya'ugö Laindrölai Sitambaliwö, Ya'ugö Laindrölai Sisandrero	: Kau La'indrölai Sitambaliwö, : kau La'indrölai Sisandrero.
Ufobagölö ndraugö wonahia, ufonahia ndraugö ufotendro.	: Kutetapkanlah kini tugasmu, : kutetapkanlah kini tanggung jawab,
Eni yomo nayada osali, eni yomo nomoda tuho.	: Kaulah pengawal gedung balai, : kaulah pengawal istana.
Eni yomo mbulu golayama, eni yomo mbulu zebolo.	: Kaulah Pengawal halaman balai, : kaulah pengawal halaman istana.
Eni zi siwa ngawalö, tin' zi siwa ndroro.	: Kaulah pengawal nan sembilan jenis, : kaulah pengawal nan sembilan ragam.
Ba Deteholi Ana'a, Ba Deteholi Hamo.	: Di kota Teteholi Balaki, : di kota Teteholi An'a.
<b>c:</b>	
Ba humede zui Zirao Uwu Zihönö, humede zui Zirao Uwu Zato.	: Berkatalah Sirao Uwu Zihönö, : berkatalah Sirao Uwu Zoya.
Ya'ugö Lasorogae Sitölu Daha, ya'ugö Lasorogae Sidua Demo.	: Kau Lasorogae Sitölu Daha, : kau Lasorogae Sidua Demo.
Ufobagölö ndraugö wonahia, ufonahia ndraugö ufotendro.	: Kutetapkanlah kini tugasmu, : kutetapkanlah kini tanggung jawab.
Udada tou ba danö si sagörö, ufailo tou ba danö sebolo.	: Kuturunkanlah kau ke tingkat akhir, : kuturunkanlah kau ke tingkat bawah.
Ya'ugö zanuwu silötö danö, ya'ugo zanuwu Silötö ndrao.	: Kaulah pemikul rasuk bumi, : kaulah pemundak rasuk buana.
Fa lö humeu danö maliwaliwa, afu aro danö maosomaoso.	: Agar bumi jangan goyang bergeser, : agar bumi janganlah bergerak.
Ba idada Lasorogae Sitölu Daha, idada Lasorogae Sidua demo.	: Diturunkanlah Lasorogae Sitölu Daha, : diturunkanlah Lasorogae Sidua Demo.
ibe'e sanuwu silötö golia, ibe'e sanuwu silötö ndrao.	: Jadi pemikul rasuk bumi, : jadi pemundak rasuk buana.
<b>d:</b>	
Ba iwa'ö zui Sirao Uwu Zihönö, iwa'ö zui Sirao Uwu Zato.	: Berkatalah pula Sirao Uwu Zihönö, : berkata pula Sirao Uwu Zoya.
Ya'ugö Gözö Tuhazangaröfa, ya'ugö Gözö Tuha Siledo.	: Kau Gözö Tuha Zangaröfa, : Kau Gözö Tuha Siledo
Ufobagölö ndraugö monahia, Ufobagölö ndraugö motendro.	: Kutetapkanlah kini tugasmu, : kutetapkanlah kini tanggung jawab.
Udada tou ba danö si sagörö, udada tou ba danö sebolo.	: Kuturunkanlah kau ke tingkat akhir : kuturunkanlah kau ke bumi luas.
Ba idada Gözö Tuhazangaröfa, idada Gözö Tuhasiledo.	: Diturunkanlah Gözö Tuhazangaröfa, : Diturunkanlah Gözö Tuhasiledo
Da'ö nono selungu ba wanada, da'ö nono selungu-wamailo	: Itulah nan silap tempat tujuan : itulah nan silap penempatan
No wai aekhu ba nasi sabakha, no aekhu ba nasi sebolo.	: Sudah jatuh ke pusara laut, : Sudah jatuh ke lautan dalam.



Aekhu ba mbawa gawuwukha hōsi,	:	Jatuh ke dalam kepundan tubir batu
aekhu bambawa gawuwukha dao.	:	jatuh ke dalam tubir nan dalam
Ya'ia zokhō asi sigetegete,	:	Dialah pemilik lautan nan membuih
ya'ia zokhō asi samoboto.	:	dialah pemilik lautan nan Bergelombang.
Ya'ia zokhō buaya ina tua,	:	Dialah pemilik buaya sakti
ya'ia zokhō buaya sesolo.	:	dialah pemilik buaya nan gedang:
ya'ia zokhō ono mbaewa ana'a,	:	Dialah pemilik belut emas pasir,
ya'ia zokhō nawua sosou hamo.	:	dialah pemilik belut mutiara,
Ya'ia zo'aya Sesolo lagasi,	:	Dialah pemilik ikan hiyu,
ya'ia zo'aya ngawawa guro.	:	dialah pemilik kawanan udang.
Ya'ia zo'aya saliwa ba nasi,	:	Dialah pemilik nan hidup di laut
ya'ia zokhō sanana ba mbombo.	:	dialah pemilik nan hidup di telaga.
e:		
Ba iwaō zui Sirao Uwu Zihōnō,	:	Berkatalah Sirao Uwu Zihōnō,
Iwaō zui Sirao Uwu-Zato.	:	berkatalah Sirao Uwu Zoya.
Ya'ugō Hia Walangi Adu,	:	Engkau Hia Walangi Adu,
ya'ugō Hia Walangi Luo,(Sinada).	:	engkau Hia Walangi Sinada
Ufobagolō ndraugō motendro.	:	kutetapkanlah kini tugasmu.
Ufobagolō ndraugō motendro.	:	kutetapkanlah kini tanggung jawab.
Ufailō'ō ba danō si,sagōrō	:	Kuturunkan kau ke lapis akhir,
udada'ō ba danō sebolō.	:	kuturunkan kau ke bumi luas.
Ba zi fahōna naha gosali,	:	Di keluasan tapak balai,
ba zi lō ambo naha nomo.	:	dan tidak kurang tapak istana
Ba humede Hia Walangi Adu,	:	Maka dijawab Hia Walangi Adu,
humede Hia Walangi Luo,	:	Dijawab Hia Walangi Sinada.
He Amagu Bōrō Zatua,	:	Hai Ayahanda nan pengasih,
He amagu bōrō zendrōro.	:	hai ayahanda nan penyayang.
Bōi aōsō failodo tou ba danō,	:	Jangan aku terburu pindah turun,
bōi aōsō failodo tou,ba ndraō.	:	Jangan tergesa aku ke bawah.
Fazōkhj ua nahagu gosali,	:	Buatlah dulu tempatku balai,
fazōkhi ua nahagu nomo.	:	buatlah dulu untukku istana.
Faogō ayagu naya zi hōnō,	:	Turut sertaku milik legiun,
faogō ayagu naya zato.	:	turut sertaku milik orang banyak.
fa lō adudu aboto;	:	agar jangan berantakan
ba oi labiza mbagi ndriwa,	:	Maka dipatrilah pangkal siku,
lafabugō doyo gehomo.	:	dan dilebur segala pangkal tiang.
Ba iwaō Sirau Uwu Zihonu,	:	Berkatatah Sirao Uwu Zihono,
iwaō Sirao Uwu Zato.	:	berkatalah Sirao Uwu Zoya.
No awali ae nahau gosali,	:	"Sudah siap bagimu balai,
no aiwali ae nahau omo.	:	Sudah siap untukmu istana.
Ufaetōrō'ō tōu ba danō,	:	Kuturunkanlah kau kini,
udada'ō tōu bandrao.	:	kuturunkanlah ke lapis bawah".
Ba humede Hia Walangi Adu,	:	Dijawab oleh Hia Walangi Adu,
humede Hia Walangi Luo:	:	dijawab oleh Hia Wafangi Sinada:
"He Amagu bōrō zatua,	:	"Oh ayahanda nan pengasih,
Amagu bōrō zendrōro;	:	oh ayahanda nan penyayang.
Bōi aōso failodo tou ba danō.	:	jangan terburu aku dipindah turun,
Bōi aōso falodo tou ba ndrao.	:	jangan tergesa aku ke bawah.
Faogō khogu zi siwa motōi,	:	Turutkan serta nan sembilan jenis,



faogö khögu zi siwa ndroro.	:	turutkan serta nan sembilan ragam.
Faogö khögu mböwö oroisa langi,	:	Sertakan daku hukum-hukum,
faogö khögu mbowo oroisa luo	:	sertakan daku hukum adat.
Faogö khögu lauru fama taba	:	sertakan daku kulak contoh
Faogö khögu lauru nilo'o.	:	sertakan daku kulak teladan.
faogö khögu lbalazi nöri,	:	Sertakan daku Afore Negeri,
faogö khögu mbulu wali'era,	:	Sertakan daku selengkap dacing,
faogö khögu mbulu wanulo.	:	sertakan daku selengkap timbangan.
Faogö khögu zaga famahela,	:	Sertakan daku bungkalan dacing,
faogö khögu mbalö gondrekhata,	:	Sertakan daku emas contoh,
faogö khögu nuwu wamaedo.	:	sertakan daku emas teladan;
Faogö khögu maera famahela,	:	Sertakan daku batu penguji,
Faogö khögu maera famaoro	:	sertakan daku batu nyata
faogö khögu garamba saraina,	:	Sertakan daku Gong penghimbau,
faogö khögu garamba faoto.	:	sertakan daku gong pengundang.
Faogö khögu nayamo famura,	:	sertakan daku induk bedil,
faogö khögu nina esoro.	:	sertakan daku induk meriam.
Faogö khögu garimö hanakha,	:	sertakan daku pedang jenawi,
faogö khögu garimö seno.	:	sertakan daku pedang pusaka.
Faogö khögu dohomö burusa,	:	Sertakan daku burusa sakti,
faogö khögu doho hulayo.	:	sertakan daku hulayo pusaka.
Faogö khögu dalu nifatali,	:	Sertakan daku nifatali *
faogö khögu hadoli doto.	:	Sertakan daku hiasan dada.
Faogö khögu zaembumö ana'a,	:	Sertakan daku kopiah mas urai.
faogö khögu saembumö hamo.	:	sertakan daku kopiah mas perada.
Faogö khögu Ziraha manawa,	:	Sertakan daku patung kayu,
faogö khögu ziraha tuho.	:	sertakan daku patung alaban.
Faogö khögu gowe ni'oniha	:	sertakan daku patung batu
Ba lalabu nahania gosali,	:	Maka dibuatlah tempatnya balai,
lahaoö nahania nomo.	:	dibuatlah tempatnya istana.
Ba fa lö adudu sumawili,	:	Dan agar jangan berserak rubuh,
Faogö khögu gowe ni'o'iraono.	:	batu nan berupa kanak-kanak.
Faogö khögu mbelu bola lahina,	:	Sertakan daku kampin sirih,
faogö khögu mbelu bola nafa.	:	Sertakan daku cerana puan.
Faogö khögu nenge dawua sini,	:	Sertakan daku sulur sirih,
faogö khögu nenge dawuo soso,	:	sertakan daku sirih tampang.
Faogö goi danömö wino belu,	:	Sertakan daku pinang wangi,
faogö khögu danömö wino bowo.	:	sertakan daku bibit pinang penyayang.
Faogö khögu dola hezilai,	:	Sertakan daku nyiur kuning,
faogö khögu dola hezoyo.	:	sertakan daku tampang kelapa.
Faogö khögu mbawi segebua,	:	Sertakan daku induk babi,
faogö khögu mbawi so i'o.	:	sertakan daku babi jantan.
Faogö khögu danömö wa'elo,	:	Sertakan daku ayam petelur,
faogö khögu manu silatao.	:	sertakan daku ayam jantan.
Faogö khögu göndra ulizawa	:	Dan gendang berkulit ularsakti
Faogö khögu göndra uli laoyo.	:	dan gendang berkulit rusa jantan,
Faogö khögu gangerata mböwö,	:	Sertakan daku landasan hukum.



faogö khögu wangerai wukho.	: sertakan daku landasan adat.
Ya'ia wandru si gelendrua talinga,	: ialah kandil nan dua belas sumbu,
ya'ia wangu si gelendrua tumbo.	: ialah kandil nan dua belas nyala.
Fa udoro ba danö si sagörö,	: Agar kubawa ke tanah lapis akhir,
Fa u'öhe ba danö sebolo.	: agar kubawa ke bumi nan luas.
Wo'ölö'ölö wa'asala'wa,	: Budi dan daya bagai penghulu,
ba fohaoliho Duha terongo.	: budi dan daya sebagai raja.
Ena'ö lö tebato ba nga'ötö,	: Agar berlanjut pada cucu,
ena'ö maniatohu ba ndraoho,	: agar menerus kepada anak.
Hae wö wo'ölö'ölö föhina'oma,	: Betapa budi dan cara diri,
hae wö wo'ölö'ölö haohao.	: betapa budi dan cara badan.
Andrö faogö khögu naya zihönö,	: Turut sertakulah budaya umum,
andrö faogö khögu naya zato.	: turut sertakulah budaya rakyat.
Awena failodo tou ba danö,	: Barulah turunkan kau ke bumi,
awena failodo tou ba ndrao.	: barulah turunkan aku ke bawah."
Ba itehe Sirao Uwu Zihönö,	: Setujulah Sirao Uwu Zihönö,
itehe Sirao Uwu Zihönö	: setujulah Sirao Uwu Zoya.
Oj lafa'anö yomo ba gosali,	: Semua dimuat ke dalam balai,
oi lafa'anö yomo ba nomo.	: semua dimuat ke dalam istana.
Zi siwa soi siwa ngawalö	: Nan sembilan rona berjenis,
zi siwa soi siwa ndroro.	: nan sembilan rona beragam-ragam.
Ba humede Zirao Uzu Zihönö	: Berkatalah Sirao Uwu Zihönö,
humede Zirao Uwu Zato.	: berkatalah Sirao Uwu Zoya.
Khö Mbalugu Luo Mewöna,	: Kepada Balugu Luo Mewöna,
khö Mbalugu Luo Zaho.	: kepada Balugu Luo Zaho.
"Me ya'ugo wangali nama,	: "Karena kailah Wali Negeri,
ya'ugo wangali zo'ono.	: karena kaulah pengganti ayah
Me khöu Deteholi Ana'a,	: Karena kau pemilik Teteholi Balaki,
me khöu Deteholi Hamo.	: karena kaulah pemilik Teteholi Ana'a.
Me khöu ae zi siwa motoi,	: Karena kaulah pemilik nan sembilan jenis,
me khöu ae si siwa ndroro.	: karena kau pemilik nan sembilan ragam.
Ba so dalifusöu moroi ba dalu,	: Bahwa saudaramu seibu,
so dalifusöu morui ba mbeto.	: bahwa saudaramu sekandung;
La'indrö Lai Sitambaliwö,	: La'indrö Lai Sitambaliwö,
La'indrö Lai siaandroro.	: La'indro Lai Sisandroro,
Sangeni khöu arö gosali,	: Bagimu ia pengawal balai,
sangeni khöu omo tuho.	: bagimu ia pengawal istana.
Ba khöu na sa nono wobanua,	: Lagi, kau pemimpin anak Negeri,
khöu na sa nono mbarahao.	: Kau pemimpin warga kerajaan.
Lö tebulö'ö baomo zatua,	: kau menetap pemilik balai,
lo tebulö'ö ba ngai zo'ono.	: kau menetap di samping ayah.
Ba dombua wandru fangerä mbörö,	: Dan karena dua kandil hukum,
dombua wandru fangerä wukho.	: dan karena dua kandil adat.
Sambua zi gelendrua talinga,	: Sebuah nan dua belas sumbu,
fandru si felendrua tumbo.	: Sebuah nan dua belas nyala.
Sambua wandru tulu dalinga,	: Sebuah nan sepuluh sumbu,
sambua wandru fulu dumbö.	: sebuah nan sepuluh nyala.
Ube'khö Hia Walangi aAdu,	: Kuberikan Hia Walangi Adu.
ube' khö Hia Walangi Luo,	: kuberikan Hia Walangi Sinada.



wandru si felendrua talinga, : Kandil nan dua belas sumbu,  
wandru si felendrua tumbo. : kandil nan dua belas nyala.  
Fangera mbosi wa'ebua, : Pedoman bosu penghulu,  
gengera mbosi wa'embo. : pedoman bosu kerajaan.  
Uröi khöu zi fulu talinga, : Untukmu nan sepuluh sumbu,  
uröi khöu zi fulu tumbo. : untukmu nan sepuluh nyala.  
Fangera mbosi wa'ebua, : Pedoman bosu Penghulu,  
fangera mboso wa'embo. : pedoman bosu kerajaan.  
Me andrö Hia Walangi Adu, : Dan karena Hia Walangi Adu,  
me andrö Hia Walangi Luo. : dan karena Hia Walangi Sinada.  
Udada fabaya osali, : Kuturunkan bersama balai,  
udada fabaya Omo. : kuturunkan bersama istana.  
Si tou ba danö si sagörö, : Di lapis bumi paling akhir,  
si tou ba danö sebolo. : di lapis bumi nan terbawa.  
Fa böi tebatu ba woraha, : Agar torus kepada cucu,  
fa böi tebatu ba ndraono. : jangan terhenti hingga ke anak.  
Wamedadao bosu Zala'wa, : Menegakkun Bosu Penghulu,  
wamedadao bosu embo. : menegakkan bosu Kerajaan.  
Soroi Deteholi Ana'a, : Dari Teteholi Balaki,  
soroi Deteholi Hamo." : dari Teteholi Ana'a.  
Me no oi te'anö ba gosali, : Semua lengkap di dalam balai,  
me no oi te'anö ba nomo. : semua lengkap di dalam istana.  
Naya Hia Walangi Adu, : Hak milik Hia Walangi Adu,  
naya Hia Walangi Luo. : hak milik Hia Walangi Sinada.  
Ba muhede Zirao Uwu Zihönö, : Berkatalah Sirao Uwu Zihönö,  
humede Zirao Uwu Zato. : Berkatalah Sirao Uwu Zoya,  
Iwao kho Hia Walangi Adu, : kepada Hia Walangi Adu,  
Iwao kho Hia Walangi Luo (Sinada) : kepada Hia Walangi Sinada.  
"No oi so khöu zi siwa balo, : "Lengkap bagimu nan sembilan jenis;  
oi so khöu zi siwa ndroro. : lengkap bagimu nan sembilan ragam.  
Da ufaatoru'ö touba danö, : Kuturunkanlah kau ke bumi,  
da ufaatoru'ö tou ba ndrao." : kuturunkanlah kau ke bawah."  
Ba itehe Hia Walangi Adu, : Setujulah Hia Walangi Adu,  
itehe Hia Walangi Luo. : setujulah Hia Walangi Sinada.  
Lahalö rae'werae'we ori, : Diambillah rantai perunggu,  
lahalö watao si fadoro. : diambillah besi gelangan.  
Lahie dalu mbumbu gosali, : Diikatlah bubungan balai,  
lahie dalu mbumbu nomo. : diikatlah bubungan istana.  
Ladada tou ba gulidanö, : Diturunkanlah ke bumi akhir,  
ladada tou ba guli ndrao. : diturunkanlah ke bumi bawah.  
Ba fatua so yawa barö langi, : Sementara ia di kolong langit,  
fatua so ia ba lawuo. : Sementara ia di awang-awang;  
Humede Hia Walangi Adu, : berkatalah Hia Walangi Adu,  
humede hia Walangi Luo: : berkatalah Hia Walangi Sinada:  
"He Amagu böro zatua, : "Oh Ayahanda nan pengasih,  
he amagu böro zendroro. : oh ayahanda nan penyayang.  
Böi aösö faatorudo tou ba danö, : Jangan terburu aku turun,  
böi aösö faatorudo tou ba ndrao. : jangan tergesa aku ke bawah.  
Da ufaigi nahia sahono dödo, : Biarlah kucari tempat nan baik,



da ufaigi nahia sahono mbo. : biar kucari tempat nan senang.  
 Hezo zi sökhi nahia fosali, : Di mana nan baik tapak balai,  
 hezo zi sökhi nahia nomo." : di mana nan baik tapak istana."  
 Andrö wa horo ifakhölkhölö, : Makanya ia memandang jauh-jauh,  
 andrö sulu ifagilogilo. : mata keliling ke kiri kanan.  
 Wamaigi si nagnea naha gosali, : Mencari nan bagus tapak balai,  
 heza zi nagnea naha nomo. : mencari nan baik tapak istana.  
 Andrö wa siwa fakhe barö langi : Makanya sembilan tahun di kolong langit.  
 andrö siwa fakhebarö luo. : sembilan tahun di awang-awang.  
 Isöndra Mazingö hönö rozi, : Didapatnya Mazingö nan makmur,  
 isöndra Mazingö hönö fao. : didapatnya Mazingö nan jaya.  
 Lalai danö me laböbözi, : Puncak bumi kala dipalu,  
 lalai danö me labago. : puncak bumi kala ditempa.  
 Hili sotalosu wiga, : Gunung nan bagai sisi pirig,  
 hili solagoyo mako. : nan ramping bagai piriggang cawan.  
 Hili so'ahé gelagela, : Gunung nan bagai kaki kandil,  
 hili so'alie ngaroto. : gunung nan bagai cerana.  
 Hili da'ö nifasösö nangi, : Gunung nan dikembangkan bayu,  
 Hili da'ö nifasösö noho. : gunung nan dikembangkan toufan.  
 Hili ni'ezoi'ö ganöwö, : Gunung sinyapu raja wali,  
 hili ni'ezoi'ö moyo. : gunung sinyapu raja elang.  
 Ba hmede Hia Walangi Adu, : Berkatalah Hia Walangi Adu,  
 humede Hia Walangi Luo: : berkatalah Hia Walangi Sinada:  
 "He Amagu borö zatua; : "Oh ayahanda nan pengasih  
 he amagu böro zendroro. : oh ayahanda nan penyayang  
 Ba lalai danö me laböbözi, : Di puncak bumi kala dipalu,  
 ba lalai danö me labago. : di puncak pempatan buana.  
 Öfactorudo fabaya osali, : Turunkan aku dengan balai,  
 öfailodo fabaya omo. : turunkan aku dengan istana.  
 Ba hili Mazingö Hönö rozi, : Gunung Mazingö nan makmur,  
 ba hili Mazingö Hönö fao". : gunung Mazingö serba jaya".  
 Ba ladada tou Hia Walangi Adu, : Diturunkanlah Hia Walangi Adu,  
 ladada tou Hia Walangi Luo. : diturunkanlah Hia Walangi Sinada.  
 Ladada fabaya osali, : Diturunkan bersama dengan balai,  
 lafaetoru fabaya omo. : diturunkan bersama dengan istana.  
 Ba oi so yono si siwa motöi : Lengkap semua nan sembilan jenis,  
 oi so yomo zi siwa naroro. : lengkap semua nan sembilan ragam.  
 Andrö'abua danö naha gosali, : Beratlah bumi tapak balai,  
 andrö'abua danö naha nomo. : beratlah bumi tapak istana.  
 Manaere danö mo'afi ganöwö, : Miringlah bumi bagai sayap burung,  
 manaere danö mo'afi moyo. : miringlah bumi bagai sayap elang.  
 Abu'dödöZirao Uwu Zihönö, : Makanya Sirao Uwuzihönö bersusah hati,  
 abu'dödö zirao Uwu Zato, : Sirao Uwu Zihönö, berduka nestapa.  
 Me abua Hia Walangi Adu, : Oleh beratnya Hia Walangi Adu,  
 me abua Hia Walangi Luo. : oleh beratnya Hia Walangi Sinada.  
 Ifailo Gözö Helahela Danö, : Diturunkanlan Gözö Helahela Danö,  
 ifailo Gözö Helahela Ndrao. : diturunkanlah Gözö Helehela Ndrao.  
 Ya'ia Laliari sofusö Kara, : Yalah Lahari Sofusö kara,  
 Ba ambö tambania ba wamahela, : Untuk perata belum cukup,



ambö tambania ba wamailo.	: untuk penimbang belum rata.
Andrö idada luluhada Ana'a,	: Olehnya diturunkan Luluhada Ana'a,
idada Luluhada Hamo.	: diturunkanlah Luluhada Hamo.
Ya'ia Hulu Börözebua.	: ialah Hulu Börözebua,
ya'ia Hulu Börözesolo.	: ialah Hulu Börözesolo.
Idada ba dahö Muzöi,	: Diturunkan di daerah Muzöi,
ifailo ba Mboto noyo.	: turun di dataran Oyo.
Awena ibiha famahelania,	: Pemerataan baru cukup,
awena biha famatulo.	: barulah merata di timbangan.
Mamuko i danö mombumbu gosali,	: Tapi bumi mengatap balai,
mamuko danö mombumbu nomo.	: membungkuk bagai atap istana.
Andrö abu'dödö zirao Uwu zihönö,	: Makanya susahlah Sirao Uwu Zihönö,
Abu'dödö Zirao Uwu zato.	: makanya susahlah Sirao Uwu Zoya.
Me tanö mombumbu gosali,	: Karena bumi bagai atap balai,
me tanö mombumbu nomo.	: karena bumi bagai atap istana.
Maoso Zirao Uwu Zihönö,	: Bangkitlah Sirao Uwu Zihönö,
maoso Zirao Uwu Zato.	: bangkitlah Sirao Uwu Zoya
Ifailo Daeli Sanau.Talinga,	: Diturunkanlah Daeli Sanautalinga,
ifailo Daeli Sanau tumbo.	: diturunkanlah Daeli Sanau Tumbo,
Ono da'ö safokhö ba wanada,	: Putera nan sayang bila cerai,
ono safokhö ba wamailo.	: putera nan sayang diturunkan.
Da'a Daeli Bagambölö Langi,	: Itulah Daeli Bagambölö Langi,
da'ö Daeli Bagambölö Luo.	: itulah Daeli Bagambölö Luo.
Ibe'ba Mboto Luaga sihönö,	: diturunkan di Laraga nan makmur,
ibe'ba Mboto Luaga sato.	: diturunkan di Laraga nan Jaya:
Awena fadaya danö mokafara,	: Barulah bumi rata bagi lampin,
awena fadaya danö motufo.	: barulah bumi rata bagai tikar.
Awena mo'ahonoa naha gosali,	: Baru tetaplal tapak balai,
awena mo'ahonoa naha nomo.	: baru tetaplal tapak istana.
Awena manaro'o zi no mudada,	: Menetaplal semua nan sudah turun,
awena manaro'o zi no wailo.	: menetaplal semua nan sudah di bawah.
Manaro'o Hia Walangi Adu,	: Menetaplal Hia Walangi Adu,
manaro'o Hia Walangi Luo;	: menetaplal Hia Walangi Sinada.
ba Huli Mazingö hönö rozi,	: Di gunung Mazingö nan makmur,
ba hili Mazingö hönö fao.	: digunung Mazingö nan jaya.
Ya'ia raya Gomo sahayahaya,	: ialah Gomo nan tenang suci,
ya'ia Gomo sahonohono.	: ialah Gomo nan tenang aman.
Manaro'o Gözö Helahela Danö,	: Menetaplal Gözö Helahela Danö,
manaro'o Gözö Helahela Ndrao;	: menetaplal Gözö Helahela Ndrao;
ba mboto Nihayöu si hönö,	: Di boto Nihayöu nan subur,
ba mboto Nihayöu sato.	: di Boto Nihayöu nan Jaya.
Manaro'o Hulu Börözebua,	: Menetaplal Hulu Börözebua,
manaro'o Hulu börözesolo;	: menetaplal Hulu Börözesolo.
Ba gaekhula danö me labözi,	: Di Barat bumi kala dipalu,
ba Gaekhula danö me labago.	: Barat bumi kala ditempa.
Faudu galo'oa mbalö warökha,	: Banyak nan rata kala dipalu,
faudu galo'oa mbagobago.	: banyak nan rata kala ditempa.
Ya'ia Laehuwa banua satua,	: ialah Laehuwa kota nan subur,
ya'ia Laehuwa banua saró	: ialah Laehuwa kota nan jaya.



Manaro'o Daeli Senautalinga,	:	Dan menetaplah Daeli Sanautalinga,
manaro'o Daeli Senautumbo,	:	menetaplah Daeli danau Tumbo;
Ba Mboto Laraga sihönö,	:	Di daerah Laraga nan subur,
ba Mboto Laraga sato,	:	di daerah Laraga nan Jaya.
Töla Naese mbanua zatua,	:	Tölanese kotainduk,
Töla Naese mbanua saró.	:	Tölanese kota nan jaya.
Oi manaro'o ira mowana,	:	Menetaplah mereka bermukim,
oi mowanua ira oi mo'walo.	:	menetaplah mereka membuat kota.
Mo'ono'ono iramomadoua,	:	Berkembang mereka bercucu,
oi moraha ira oi mo'onö.	:	berkembang mereka beranak.
Tetaro yae khöra hörö mbanua,	:	Terpancangkah desa dan kampung,
fadoro yae khöra hörö walo,	:	terpancanglah desa dan kota.
No oi fatete zala'wa helano,	:	Turun temurun jadi penghulu,
no oi fatete duha terongo.	:	turun temurun nan jadi ulama.
Lafahela mbongi wolau larua,	:	Ganti berganti membuat kenduri,
lafahela luu wolau lambo.	:	ganti berganti membuat pesta.
Wame'eme'e gö mbanua	:	Jamu menjamu anak negeri,
wanguri-nguri barahao,	:	jamu-menjamu warga kerajaan.
Lö laböhöi nilau zatua,	:	Jejak leluhur diikuti,
lö labato nilau zo'ono.	:	hukum moyang diemban.
Hulö ira la'esö hao ta'uli,	:	Mereka bagai aur dipotong,
hulö ira la'esö hao kauko.	:	mereka bagai bambu ditebang.
Ladabadaba zagatua,	:	Satu persatu nan tua dipotong,
mangalingali nono'ono.	:	silih berganti tumbuhlah anak.
Ba duhe dumadao lewiö,	:	Tunas bertumbuh di tungkul,
ba mbörö tumaro nono.	:	anak bercokol di pangkal.
Ba ha zamuzza me molua mbanua,	:	Maka pada suatu hari,
ha samuzza rue aukhu zino.	:	di kala hari sedang panas.
Me tohare nga'ötö zatua,	:	Datanglah turunan leluhur,
me alua nga'ötö zendröro.	:	datanglah turunan moyang.
Nga'ötö Mbalugu Luomewona,	:	Cucu Balugu Luo Mewöna,
nga'ötö Mbalugu Luozaho.	:	cucu Balugu Luo Zaho.
Me ladada ba ndraso sebua,	:	Waktu diturunkan di dataran subur,
m lafailo ba ndraso noyo.	:	di dataran Oyo nan jaya.
Ya'ia. Mbalugu Silögu Mbanua,	:	lalah Balugu Silögu Mbanua,
Donga gaweda Ina Siraso.	:	suami nenek puteri Siraso.
Hiyambanua khöra nina mbanua,	:	Hiyambanua, tempatnya bermukim,
Hiyambanua khöra mbanua saró.	:	Hiyambanua, kota nan jaya
Oi monga'ötö ira momadoua,	:	Berkembang mereka bercucu,
oi modao ira oi mo'ono.	:	berkembanglah mereka beranak.
Tetaro'o khöra naha mbanua,	:	Terpancanglah desa dan kampung,
tetaro'o khöra naha walo.	:	terpancanglah desa dan kota.
Fatete khöra zala'wa helano,	:	Turun temurun nan jadi penghulu,
fatete khöra duha terongo.	:	turun temurun nan jadi ulama.
Lafaföfö mbongi wolau larua,	:	Ganti berganti hari kenduri,
lafaföfö luu wolau lambo.	:	ganti beraganti hari pesta.
Nilau zatua lö laböhöli,	:	Jejak leluhur diikuti,
nilau zatua lö labato.	:	Hukum moyang yang diemban.
Manö ia mbörö niha ba danö,	:	Demikianlah leluhur manusia di bumi,



mano ia mbörö niha ba ndrao.	: demikianlah leluhur insan dibuana
Mamatomatohu fonga'ötö,	: Turun temurun berpiat-piut,
mamatomatohu fo'omo.	: turun temurun, cucu beranak.
Zi oi ebua niha ö gulö'ulö,	: Insan tua mati dimakan cacing,
zi oi ebua niha ö deteho.	: insan tua mati, dimakan ulat.
Tobali famahalo danö saukha,	: Akan jadi penyambung tanah longsor,
tobali famanoi danö saoko.	: jadi penimbun tanah rekah.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, hal ini terlihat dari apa yang disampaikan oleh Taylor bahwa kebudayaan yang mengacu kepada satu pola makna yang terkandung dalam simbol yang diekspresikan dengan cara simbolik.

Pengertian tersebut tidak berbeda dengan konsep yang ada dalam folklor itu sendiri, dimana folklor itu juga memuat makna yang diekspresikan dengan cara simbolik<sup>44</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa folklor lisan tersebut merupakan simbolisme dari berbagai makna. Jika diacu pendapat Clifford Geertz maka yang termuat dalam folklor lisan itu juga merupakan ekspresi masyarakat yang ditransmisikan secara historis sesuai dengan cara penyampaian folklor lisan pada masyarakat Nias Selatan.

Di dalam bentuk-bentuk folklor lisan terdapat mite sehingga dapat dikatakan bahwa mite adalah bagian dari folklor, jadi mite yang merupakan sebuah simbol dan didalamnya mengandung struktur sosial, legitimasi nilai serta kekuasaan dengan sendirinya menjadi aspek yang dikandung oleh folklor itu sendiri.

<sup>44</sup> Lihat pernyataan Geertz berkaitan definisi kebudayaan yang berkaitan dengan simbol diantaranya memuat tentang sistem makna dan simbol, bentuk simbol, alat kontrol dan merupakan pengetahuan yang dipelihara dan dikembangkan.



## 2. Folklor Setengah Lisan

### a. Upacara *Owasa*

Upacara merupakan salah satu bentuk dari folklor yaitu termasuk kedalam folklor setengah lisan. Upacara *owasa* ini merupakan rangkaian upacara yang berkaitan dengan struktur sosial atau pembentukan struktur sosial masyarakat. Dapat dikatakan bahwa upacara merupakan sebuah simbol mengingat simbol adalah medium dalam berbagai bentuk dan fungsinya erat dengan kehidupan masyarakatnya. Karena upacara adalah sebuah simbol maka upacara itu sendiri mengandung struktur sosial, legitimasi nilai dan juga kekuasaan.

Upacara *owasa* yang berarti pesta besar ini, dilakukan setiap masyarakat Nias. Mengingat pesta yang besar itu memerlukan biaya yang besar maka tidak semua masyarakat Nias mampu untuk melakukannya. Pesta yang dibuat bertingkat-tingkat dengan atau dapat juga melebihi aturan yang ada yaitu dengan memotong lebih banyak babi sehingga mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari biasanya. Status sosial itu didapatkan dalam bentuk gelar/nama kebesaran. Pada akhir pesta *owasa* selalu didirikan bangunan megalitik, baik yang posisinya vertikal atau horisontal atau dapat juga kedua-duanya.

Upacara *owasa* memiliki sembilan tingkatan, namun masing-masing kampung menitik beratkan pesta *owasa* dengan penekanan kegiatan atau fokus inisiasi itu berbeda. Ada yang memfokuskan pada siklus hidup manusia disertai dengan bidang pekerjaannya seperti menanam dan memanen bidang pertanian. Ada juga yang tidak berkaitan dengan bidang pekerjaan, seperti halnya pembuatan rumah adat dengan segala hiasannya. Berdasarkan itu maka *owasa* diklasifikasikan atas dua bagian yaitu *owasa* bagi *salawa/Si'ulu*, dan *owasa* bagi masyarakat selain *salawa* (*siulu*, dan *sato*). Hal ini mengandung pengertian bahwa



*owasa* yang dilakukan oleh *salawa/si'ulu* memiliki rangkaian prosesi yang lebih rumit dalam setiap tahapan. Ada kecenderungan bahwa *owasa* yang dilakukan bagi anak *salawa/si'ulu* jauh lebih simpel dibandingkan dengan orang yang melakukan *owasa* untuk pertamakali bagi kalangan yang di luar garis kekerabatan *salawa/si'ulu*<sup>45</sup>.

Adapun yang termasuk dalam rangkaian prosesi tersebut bagi kalangan biasa adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan anak laki-laki
2. Kelahiran anak
3. Berkebun / memanen
4. Pesta *Owasa Hurukoko* pesta untuk paman + mertua + keluarga lain yang dekat pesta ini dilakukan dengan memotong 3-6-12 ekor babi
5. Pesta dengan membuat rumah dilakukan dengan memotong 12-20 ekor babi.
6. *Fotohebioboro'i* merupakan pesta *owasa* yang memotong 20-30 ekor babi
7. Mengawinkan anak pertama lelaki dilakukan pesta *owasa* dengan memotong 30-50 ekor babi
8. Pesta pada waktu orang tua sakit, memotong 30 ekor babi
9. Sudah tua, *Owasa Fodreha Hua/ Famalau* pesta yang terlengkap, barulah disebut *Balugu*.

Tingkatan *owasa* yang dilakukan keturunan Balugu/Salawa/Si'ulu

1. *Owasa Bawango Walu*, pesta perkawinan anak laki-laki dengan memotong babi 20 ekor (pesta *Buruci*).
2. *Owasa Famatoro Do'i Ndraono*, melahirkan anak, memotong babi 2 ekor

<sup>45</sup> Tingkatan dan jenis upacara pada tingkatan *owasa* kadang berbedan antara desa satu dengan yang lainnya. Ada kecenderungan itu dilakukan dalam upaya memberikan legalitas yang lebih atas kekuasaan si'ulu terhadap desa induknya



3. *Owasa Aifadao Femana Bua No'i*, pekerjaan diladang , memotong babi 1 ekor
4. *Owasa Aifadao Fanano Hurukoko*, panen/*Fanabuso*, memotong babi 1 ekor
5. *Owasa Aifadao Famazehi Omo+Famazehi Ana'a*, Beli emas untuk membuat hiasan istri (hanya istri), memotong babi 3 ekor
6. *Owasa Fotekhe Gioboroi*, ambil batu untuk tempat duduk istri (*adulomanu*) = meja bundar yang kecil / yang lebih besar dari *adulomanu* disebut *niogadi* sedangkan yang lebih besar dari *niogadi* disebut *nilare*
7. *Owasa Fanarai Lata-Lata*, pesta *Owasa* untuk perempuan, membayar untuk mertua perempuan (*popaya traipoboa*) 2,5 alisi, 5 alisi, 15 ekor-20 ekor potong babi dan membayar sama pamannya 2,5 alisi (*emobafalo cusuki'a*)
8. *Owasa Fatome*, *owasa* untuk laki-laki dan ambil *osa-osa* 20 ekor
9. *Owasa Fodreha Hua Fawalau*, *owasa* pendirian *behu* dan *nilare* potong babi 50 ekor (*owasa* laki-laki + perempuan)

**b. Fome'ana**

*Fome'ana* merupakan upacara makan bersama, yang bertujuan untuk menghindarkan kerusakan yang menimpa kampung (upacara penolak bala). Upacara yang dilakukan di tepi Sungai Gomo, Desa Onohondro, Teluk Dalam ini dipimpin oleh seorang pendeta dari Gomo yang disebut Tuan Mböröndu (Hammerle, 1996:33).

Di Desa Onohondro ini sungainya juga di sebut Sungai Gomo yang sama dengan nama Sungai Gomo di Kecamatan Gomo. Pada acara ini juga disyairkan

asal usul masyarakat Nias yang di antaranya menyebut:

“Kubunyikan dambus aren  
Kubunyikan dambus nibung



He.. lawalani penghakim  
Tuan ketua yang berkuasa,  
Tuan ketua Howatua  
Bapa kita ketua holia  
Di sana di Tete Holi Ana'a  
Di Sana di langit yang satu lapisan itu  
Aku menurunkan (rombongan) Hia  
Hia walani adu  
Di sebelah atas di Sifalagö Gomo  
Di daerah Gomo di Börönadu  
Keturunannya berlimpah ruah"  
(Hammerle, 1996, 33-35)

Dalam setiap kegiatan upacara yang besar seperti *fome'ana* juga disampaikan folklor tentang asal usul leluhur masyarakat Nias yang didalamnya mengandung struktur sosial, dan legitimasi nilai serta kekuasaan. Hal tersebut dilakukan dalam upaya mendapatkan legitimasi akan kekuasaan yang didapatkan dari upacara *owasa* itu. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Malinowski bahwa fungsi penting mite diantaranya sebagai piagam pranata-pranata sosial, dramatisasi wawasan religius, penegasan nilai-nilai dan kesahihan teknis magis selain juga mberfungsi merealisasi posiss-posisi sosial tertentu (Daeng,2005:98-99)

c. **Fondrakö**

Dalam upaya mendapat legitimasi kekuasaan yang berupa materi maupun non materi maka disusunlah aturan hukum yanag difungsikan sebagai pengendali sosial yang dipaksakan oleh penguasa (bangsawan) berdasarkan struktur sosial yang dilandasi oleh pengetahuan dan kebenaran.

Dapat diartikan sebagai prosesi penyusunan aturan adat dan sanksi-sanksinya serta penetapannya. Aturan adat yang disusun pada prosesi tersebut mencakup berbagai hal diantaranya berbagai peraturan tentang perkawinan, batas



wilayah, pencurian, pesta besar, kematian, mendirikan rumah dll. Penyusunan tersebut dapat dilakukan oleh seorang raja (kepala desa) dengan warganya atau beberapa kepala desa dari keturunan yang berbeda. Di dalam prosesi *fondrakö* juga diikuti dengan berbagai prosesi religi sebagai bentuk pengesahan *fondrakö* itu sendiri.

Dalam salah satu folklor Nias disebutkan bahwa *fondrakö* pada awalnya dilakukan oleh 2 orang raja yang wilayahnya di tengah-tengah Pulau Nias yaitu Balugu Samono Bauwa Dano yang memerintah di Talu Nidanoi (*Mado* Harefa) dengan Raja Balugu Tuha Badano yang memerintah di Laraga (*Mado* Zebua). Kedua raja inilah yang menetapkan hukum adat sampai saat ini. Sebagai sebuah peraturan maka haruslah diikuti. Pelanggaran atas peraturan dimaksud disamping harus dibayar dengan berbagai bentuk materi sebagai pengganti juga diikuti dengan kutukan-kutukan. Hal inilah yang menjadikan hasil dari *fondrakö* ditakuti dan ditaati oleh seluruh masyarakat pendukungnya. *Fondrakö* dapat dilakukan kembali pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, namun harus tetap berdasarkan peraturan lama yang sudah digariskan. Pada akhir prosesi *fondrakö* selalu dilakukan pendirian bangunan batu (*gowe*) baik yang pahatannya menggambarkan bentuk manusia maupun tidak.

### 3. Folklor Bukan Lisan

#### a. Megalitik

Tinggalan megalitik merupakan sebuah simbol dalam bentuk nyata yang difungsikan berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat<sup>46</sup>. Tinggalan

<sup>46</sup> Pada umumnya tinggalan megalitik berkaitan erat dengan pemujaan terhadap leluhur, khusus untuk menhir sering dikaitkan fungsinya sebagai medium pemujaan, tanda kubur, pengikat



megalitik dimaksud adalah hasil dari prosesi upacara yang telah dilakukan yaitu upacara *owasa/faulu*.

Tinggalan megalitik di Pulau Nias memiliki berbagai istilah yang biasanya dikaitkan dengan fungsinya. Di Kabupaten Nias Selatan dan Utara peristilahan tersebut sangat variatif sekali, sehingga kadang-kadang dengan bentuk bangunan yang sama namun fungsinya berbeda dapat memiliki nama yang berbeda. Jadi nama sebuah bangunan megalitik, terutama di Nias Selatan haruslah dilihat dulu fungsinya. Di Nias bagian Utara peristilahan tersebut tidak terlalu banyak digunakan. Seperti dalam kata *gowe* biasanya berarti bangunan megalitik yang terdiri dari bangunan yang berdiri/tegak dan mendatar atau salah satu dari keduanya, yang merupakan bangunan yang dihasilkan dari pesta *owasa*.

Adapun tinggalan megalitik yang terdapat di Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan dilihat dari posisinya dapat dibedakan atas dua bagian yaitu tinggalan megalitik yang posisinya berdiri/tegak dan tinggalan megalitik yang posisinya mendatar. Adapun tinggalan megalitik dimaksud adalah sebagai berikut:

**1) Tinggalan Megalitik Berdiri/Tegak**

*Gowe/benu/saitagari/siorajo/naitaro/naitaro niwoli-woli*, merupakan tinggalan megalitik yang sejenis dengan perbedaan tidak terlalu menyolok. *Gowe* merupakan istilah yang digunakan bagi masyarakat Nias bagian Utara untuk menyebut batu yang dikerjakan ataupun tidak, diletakkan dengan posisi berdiri dan merupakan pertanda dari telah berlangsungnya pesta *owasa*. Masyarakat Nias bagian Utara jika menyebut kata *gowe* dalam kaitannya dengan bangunan

---

binatang kurban, fungsi tersebut awalnya tidak ditemukan pada masyarakat Nias Selatan namun dalam perkembangannya ada juga *menhir/gowe* yang difungsikan sebagai tanda kubur.



megalitik maka yang dimaksudkannya dapat berarti sebuah atau sejumlah batu tegak, atau sebuah atau sejumlah batu datar atau sejumlah batu tegak dan datar baik yang dikerjakan atau tidak termasuk didalamnya terdapat juga arca batu.

Kata *gowe* tidak mengacu kepada ukuran batu. Jadi *gowe* berarti bangunan megalitik dengan berbagai bentuk yang merupakan tanda dari telah berlangsungnya pesta *owasa*. Untuk kata *gowe* tersebut biasanya hanya digunakan di Nias bagian Utara. Jadi *gowe* di Nias bagian Utara pada umumnya ditemukan di depan rumah adat. Pada saat sekarang banyak rumah adat yang sudah ditinggalkan tanpa bekas sehingga tampak bahwa *gowe* berdiri sendiri tanpa konteks rumah adat. Secara umum *Gowe* ada dua jenis yaitu *gowe simatua* (vertikal) dan *gowe sialawe*.

*Behu*, merupakan tinggalan megalitik dalam posisi berdiri yang biasanya di depannya terdapat batu datar dan merupakan pertanda bahwa telah dilakukan upacara *owasa*. *Behu* merupakan istilah bagi masyarakat Nias Selatan untuk menyebut bangunan megalitik seperti halnya *gowe* di Nias bagian Utara hanya khusus ditujukan kepada bangunan megalitik yang posisinya berdiri.

*Saitagari*, yaitu batu tegak dengan tempat gantungan senjata. Peristilahan ini biasa digunakan pada masyarakat Nias baik di Selatan (di Gomo) atau di Utara (di Mandrehe).

*Siorajo*, adalah batu tegak yang bentuknya seperti pilar agak melebar di bagian atasnya dan terdapat hiasan garis-garis vertikal. Batu ini sebagai lambang kekuasaan raja.

*Naitaro Niwoli-woli*, batu tegak yang pada kedua ujung atasnya terdapat pahatan berbentuk melingkar yang merupakan simbol perempuan. Batu ini merupakan pasangan dari batu *naitaro* dan diletakkan di sebelahnya.



*Naitaro*, batu tegak bentuknya segi empat panjang, diletakkan di kiri kanan jalan masuk ke rumah raja. Difungsikan sebagai simbol laki-laki, sehingga kalau *naitaro* dan *naitaro niwoli-woli* disatukan akan menghasilkan kesuburan dan kesejahteraan. Konsep seperti ini banyak ditemukan pada situs-situs megalitik di Indonesia yang merupakan konsep kesuburan. Bentuk lain dari konsep ini digambarkan dalam bentuk alat kelamin laki-laki atau perempuan, yang dalam konsep Hindu biasa disebut dengan Lingga-Yoni.

## 2) Tinggalan Megalitik Mendatar

Tinggalan megalitik yang posisinya mendatar dapat dibagi atas 3 bagian yaitu:

a. Batu megalitik yang berbentuk bulat atau persegi adalah:

1. *Gowe*, bangunan megalitik yang posisinya vertikal dan horisontal<sup>47</sup>
2. *Dane-dane*, artinya alas, monolit datar berbentuk bulat atau persegi yang diletakkan di depan menhir menempel atau difungsikan seperti alas (Nias Selatan)
3. *Fusonewali*, yaitu batu peletakan pertama waktu pendirian kampung, diletakkan di tengah-tengah halaman kampung dan sekaligus sebagai pusat kampung, biasanya berbentuk bulat.
4. *Awina*, batu datar yang berbentuk segi empat atau bulat yang pada bagian tengahnya berlubang dengan. Batu ini berfungsi sebagai tempat menyimpan kerangka mayat yang terlebih dahulu dikeringkan.

b. Batu tradisi megalitik yang berbentuk bulat adalah:

1. *Daro-daro*, batu datar dan bulat yang difungsikan sebagai tempat duduk

<sup>47</sup> *Gowe* merupakan penyebutan oleh masyarakat Nias bagian Utara bagi tinggalan megalitik yang berdiri tegak atau yang mendatar atau salah satu ari bangunan tersebut

2. *Ni'o'gadi*, batu datar dan bulat dengan penyangga kaki di bawahnya
3. *Ni'o'adulomano*, adalah *Ni'o'gadi* berukuran kecil disebut, rata-rata diameternya 150 cm dengan tinggi 50 cm. *Niogadi* ini merupakan simbol perempuan dan digunakan sebagai tempat menari pada pelaksanaan pesta *owasa*.
4. *Osa-osa sisarabagi* atau biasa disebut juga *Neobehe* (*osa-osa* berleher satu/berkepala satu). *Osa-osa* banyak ditemukan di Tetegeo dan Tundumbaho, Kec. Gomo. Dulu ada *osa-osa* yang dibuat dari bahan kayu berfungsi sama dengan *osa-osa* berbahan batu. Karena bahannya tersebut maka penyimpanannya di langit-langit rumah adat.
5. *Osa-osa sitelubagi*, yaitu meja batu dengan gambaran binatang yang memiliki badan yang pipih segi empat atau bulat, empat buah kaki dan tiga buah kepala serta memiliki ekor sebuah berfungsi sebagai tempat duduk perempuan dalam pesta *owasa* atau tempat duduk pengantin perempuan yang diarak keliling kampung
6. *Osa-osa ni'o'boho*, gambaran meja batu yang berbentuk binatang dilengkapi dengan badan yang pipih bulat atau persegi, empat buah kaki, sebuah kepala dan sebuah ekor, berfungsi sebagai tempat duduk laki-laki dalam pelaksanaan pesta *owasa* atau tempat duduk pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan yang diarak keliling kampung.
7. *Wanaruyakhe*, batu yang bentuknya bulat seperti alat musik gendang dalam posisi berdiri di letakkan di atas *dane-dane*, terdapat hiasan tangan dengan sebagian lengan menempel pada batu. Fungsinya sebagai tempat duduk dukun perempuan pada saat membacakan mantra pada waktu upacara penaburan benih padi atau upacara lainnya.



c. Batu tradisi megalitik yang berbentuk bulat adalah:

1. *Tabola* batu, yaitu peti batu berbentuk persegi empat panjang . Tinggalan megalitik ini di letakan di atas meja bundar.
2. *Harefa*, meja batu berbentuk persegi dan memiliki empat kaki
3. *Luha-luha*, batu berbentuk segiempat, yang pada bagian dalamnya berlubang dengan bentuk persegi juga. Fungsinya untuk tempat air.

### 3) Rumah Adat

Masyarakat Nias Selatan tinggal dalam perkampungan-perkampungan yang rumahnya berhimpitan. Penduduk dalam sebuah kampung pada umumnya adalah kerabat yang didasarkan atas garis keturunan laki-laki. Dalam perkembangan sebuah kampung dimungkinkan terbentuknya kampung baru yang merupakan bagian dari kampung awal sehingga sebuah kampung induk memiliki beberapa pecahan kampung, namun masih dalam satu ikatan kelompok kekerabatan ataupun kelompok organisasi sosial yang disebut *Ori*.

Rumah adat<sup>48</sup> merupakan bentuk simbolis dari kosmologis dan religi masyarakat Nias Selatan. Jika dilihat dari ukuran dan pola hiasnya maka tampak adanya struktur sosial yang meliputinya. Sebuah rumah adat yang merupakan bentuk bukan lisan dari folklor juga memiliki makna yang sejajar dengan folklor lisan seperti halnya mite yang didalamnya mengandung legitimasi nilai serta kekuasaan.

Apabila seseorang mendirikan rumah harus membayar adat yang disebut *fanara nomo* (pendirian rumah) berupa satu ekor babi dan pada saat memberikan

<sup>48</sup> Rumah adat masyarakat Nias bagian Selatan berbentuk persegi dan rumah adat Nias bagian Utara perbedaan tersebut diindikasikan berdasarkan perbedaan kelompok migrasi ke Pulau Nias.

atap rumah juga membayar adat yang disebut *fanouomo* (pengatap rumah) berupa seekor babi dan pada saat rumah telah selesai maka kembali ada pembayaran adat yang disebut *famaheu nomo* (keselamatan rumah yang telah selesai) berupa enam ekor babi dengan berat masing-masing babi lebih kecil daripada babi yang dipakai membayar adat sebelumnya. Jadi dalam pembuatan rumah adat tradisional ada tiga tingkat kegiatan yang harus dibayar sebagai hutang adat.

Sebuah rumah tradisional biasanya didiami oleh seorang bapak, istri dan anak-anaknya. Kalau anaknya sudah kawin maka dia dapat tinggal di rumah itu jika merupakan anak sulung. Sedangkan jika bukan anak sulung dia bisa membuat rumah di luar rumah orang tuannya.

Bentuk rumah adat di Nias terbagi atas dua yaitu berbentuk oval dan persegi. Rumah adat yang berbentuk oval hanya terdapat di Nias bagian Utara yang sebagian besar wilayahnya masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Nias, sedangkan yang berbentuk persegi hanya terdapat di wilayah Nias bagian Tengah dan Selatan yang masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Nias Selatan.

Rumah Adat yang difungsikan sebagai tempat tinggal di Nias Selatan dapat dibedakan atas dua yaitu rumah adat di daerah pertengahan Pulau Nias yaitu sekitar Gomo dan rumah adat di sekitar Teluk Dalam. Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua rumah adat ini memiliki konstruksi yang sama hanya pada bagian atap rumah adat di sekitar Gomo dibentuk oval sedangkan di Teluk Dalam bentuknya persegi.



Bahan bangunan rumah tradisional Pulau Nias pada awalnya adalah kayu dengan atap rumbia<sup>49</sup>. Sistem penyambungan kayunya tidak menggunakan paku tapi dengan sistem pen. Adapun jenis kayu yang digunakan pada rumah tradisional Nias pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. *Manawadano*, untuk tiang penyangga bawah dan lantai
2. *Berua*, untuk tiang penyangga bawah dan balok induk lantai dan untuk lantai
3. *Faebu* (nangka), untuk tiang penyangga bawah
4. *Siholi*, untuk tiang penyangga bawah dan dinding
5. *Afo*, untuk dinding

Secara umum macam - macam bangunan tradisional di Nias Selatan lebih dibedakan atas empat yaitu:

1. Omo Nifolasara
2. Omo Tuho
3. Omo Sala
4. Omo Ni o'balobalo

Rumah yang adat yang terdapat di daerah Gomo dan sekitarnya masih banyak dijumpai pada perkampungan dengan pola tradisional yaitu dengan susunan rumah yang berhadap-hadapan dan berdempet-dempetan. Rumah adat yang terdapat di sini tidak semua memiliki ukuran yang sama. hal ini sengaja dilakukan untuk membedakan antara kalangan bangsawan dengan rakyat biasa. Begitu juga dengan penempatannya kalangan bangsawan (raja) biasanya pada lahan yang lebih tinggi di tengah kampung atau di ujung kampung. Dari hiasan-

<sup>49</sup> Ada kecenderungan penggunaan seng pengganti atap rumbia, disamping praktis ada kesan lebih mewah yang didapatkan bagi penggunanya

hiasan yang tidak hanya berfungsi estetika tetapi memiliki makna tertentu yang sekaligus dapat menjadi simbol si pemiliknya



Foto 1. Rumah adat di Nias Selatan

Pembagian ruang rumah adat di Gomo/Nias Selatan dapat dibagi atas dua bagian yaitu: ruang depan dan ruang belakang.

#### 1. Ruang depan

Ruang ini difungsikan sebagai tempat pertemuan, dan lantainya ditata bertingkat tiga.

- Lantai pertama, yang disebut *tawolo* dipakai tempat duduk orang-orang kebanyakan pada waktu upacara adat.

- Lantai kedua, disebut *botonilu* digunakan untuk tempat duduk para bangsawan dan orang-orang yang dihormati selain sebagai tempat tidur para tamu yang bermalam di tempat itu.

Lantai ketiga, disebut *salogoto*, tempatnya lebih tinggi dibuat untuk tempat duduk raja adat (*si'ulu*). Bagi pengetua adat yang dipandang tertua didudukkan di sebelah kanan *salagoto* sebagai penghormatan tertinggi.

Bentuk lantai ketiga ini seperti sebuah bangku panjang sedemikian rupa direncanakan menyatu dengan dinding sehingga sekaligus dipakai sebagai



tempat sandaran. Konstruksi dinding tampak agak miring dan dipasangi teralis kayu.

## 2. Ruang belakang

Di bagian ruang ini terdapat sebuah kamar yang ukurannya sangat kecil yang biasa disebut *garo*. Tempat itu untuk raja dan permaisurinya. Sedangkan kamar di sebelahnya dipakai sebagai tempat keluarganya, sisa ruangan lainnya dipakai sebagai tempat dapur umum sewaktu ada pesta adat (*owasa*).

Rumah adat di sekitar Teluk Dalam disusun berjajar saling berhadapan tanpa ada tembok pembatas kecuali dinding yang juga terdapat pintu sehingga hubungan antara tetangga dapat dilakukan melalui pintu tersebut seperti bentuk gerbong kereta api. Halaman yang dibuat sebagai pemisah di antara dua kelompok rumah yang saling berhadapan difungsikan juga sebagai tempat berbagai macam upacara.

Tiang-tiang yang disusun untuk menopang beban yang berat dicerminkan lewat ukuran tiang yang cukup besar dan lewat persilangan-persilangan balok-balok yang dirancang vertikal, horisontal dan diagonal itu, kiranya memberi arti positif bagi perkembangan arsitektur moderen. Pintu masuk dibuat di bawah kolong seperti halnya bangunan tradisional yang lain di Nias dimaksudkan untuk pertahanan. Pada sisi kiri kanan bangunan terdapat papan pengapit dengan berbagai hiasan baik sulur-suluran ataupun meander yang dibuat mencuat ke depan seperti leher angsa tanpa kepala yang biasa di sebut *sicholi*<sup>50</sup> merupakan ekspresi dari keindahan penataan dan sekaligus bermakna simbolis yang berkaitan dengan struktur sosial. Masih di depan *omo chada* ini, terdapat

<sup>50</sup> Sicholi yang berhias hanya boleh digunakan bagi kelompok bangsawan sedangkan yang tanpa hiasan digunakan oleh masyarakat biasa

hiasan seperti kala dalam sebuah bangunan Hindu<sup>51</sup> di Jawa ataupun di Bali yang diletakkan dua buah di sisi kanan dan kiri, dan sebuah diletakkan di tengah yang biasa disebut *ni'o'bawa lasara* kemungkinan berkaitan dengan fungsinya sebagai penjaga penghuni rumah.

Pada bagian dalam rumah terdapat dua ruangan yang difungsikan sama hanya saja ruangan bagian depan sifatnya lebih khusus yaitu digunakan pada saat adanya kegiatan upacara. Sedangkan ruangan belakang difungsikan sebagai tempat seluruh aktivitas keluarga. Lantai di ruangan depan dibuat berteras-teras difungsikan sebagai tempat duduk atau pun tempat melaksanakan kegiatan upacara tertentu serta bermakna simbolis bahwa ada strata sosial di masyarakat.

– Lantai yang terluas merupakan lantai yang terendah (lantai pertama) disebut *ahembato* difungsikan sebagai tempat duduk masyarakat biasa pada waktu rapat.

– Lantai di atasnya yang disebut *bato* dibuat untuk tempat duduk masyarakatnya yang lebih tinggi tingkatannya dari pada masyarakat biasa.

– Lantai ke tiga disebut *farakhina* yang digunakan sebagai tempat duduk para *si ila* (masyarakat biasa yang diangkat derajatnya oleh *si ulu*).

– Lantai ke empat yang disebut *salogotō* dibuat untuk tempat duduk para pengetua adat.

– Lantai ke lima yang disebut *bawadu asa* dibuat khusus tempat duduk *si ulu* (raja). Untuk masyarakat biasa tidak memiliki tingkatan lantai seperti tersebut biasanya hanya sampai ke lantai ke tiga.

<sup>51</sup> Disebut kala makara, yang dipahatkan pada bagian atas pintu masuk candi atau pura, fungsinya erat kaitannya dengan penolak bala



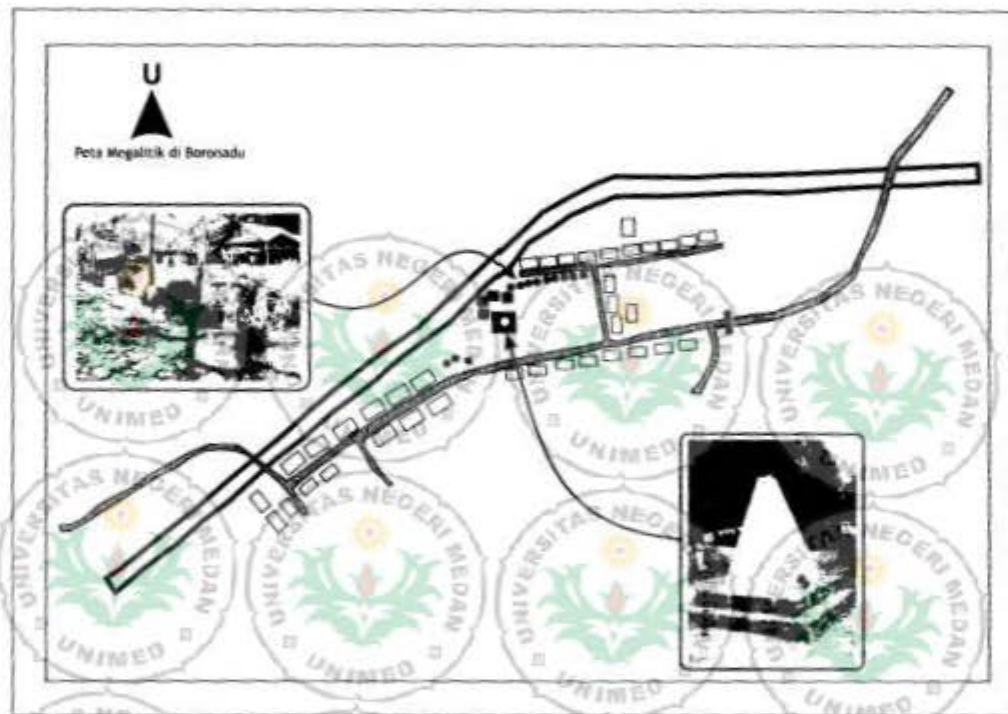
Dapur pada awalnya dibuat di dalam rumah namun dalam perkembangannya dipindahkan pada bagian belakang.

#### 4). Megalitik Boronadu

Desa yang memiliki orientasi Timurlaut-Baratdaya dan masih menyisakan tinggalan megalitik yang memanjang searah dengan orientasi desa ini.



Foto 2. Bangunan Megalitik yang posisinya searah orientasi desa



Gambar 1. Denah keletakan Megalitik di Börönadu





Deretan megalitik yang berdiri/tegak dan mendatar sebagian besar tidak dikerjakan selain itu juga terdapat batu datar yang dipahat berbentuk bulat dan kursi dan meja batu yang disusun melingkar. Sebelum Agama Kristen memasuki wilayah ini sekitar tahun 1818 masyarakat masih menganut religi lama yaitu pemujaan patung yang terdiri dari 1 buah patung kayu yang berbentuk manusia dan diapit oleh dua buah patung batu yang juga berbentuk manusia (laki dan perempuan). Selain ketiga patung tersebut masyarakat juga membuat patung-



Foto 3. *Osalinadu* di Börönadu, lokasi turunnya leluhur

patung lain yang disesuaikan dengan fungsinya seperti patung bagi penguasa hutan, penguasa sungai dan lainnya. Patung tersebut dibuat disesuaikan dengan kegiatan dan kondisi alam yang menakutkan bagi mereka. Sekarang ketiga patung tersebut beserta patung-patung yang lain sudah tidak ada, karena pada awal masuknya agama baru banyak dari patung-patung tersebut dimusnahkan. Patung kayu tersebut merupakan patung yang dibawa oleh Hia pada saat turun ke Börönadu. Lokasi turunnya beliau disebut dengan *osalinadu* yang ditandai dengan bangunan beton berbentuk piramid yang di atasnya ditancapkan sebuah batu, batu tersebut sekaligus merupakan tanda telah dilakukan *fondrako* yang pertama di wilayah ini. Patung-patung yang ada di Börönadu sebagian juga diletakkan di dalam rumah, seperti rumah adat, namun lebih sederhana.

Di samping bangunan berbentuk piramid tersebut terdapat meja dan kursi batu serat beserta tatanan batu datar. Salah satunya terdapat dua pahatan lingkaran di atasnya yang digunakan sebagai tempat meletakkan piring (keramik) dan di

atasnya diletakkan emas. Kegiatan ini dilakukan pada saat musim kemarau, untuk prosesi religi, persembahan untuk meminta hujan.

5). **Megalitik Bawomataluo**

Tinggalan megalitik yang terdapat di depan rumah raja adalah sebagai berikut: Batu *Naitaro*, batu berbentuk segi empat pipih dengan tinggi 500 cm, lebar 60 cm dan tebal 40 cm. Batu ini terletak di kiri - kanan jalan masuk rumah raja, yang merupakan lambang kebangsawanan.

1. Batu *Naitaro Niwoli-woli*, yaitu batu tegak yang pada bagian ujung atasnya terdapat pahatan melingkar seperti tunas pakis, batu ini merupakan pasangan dari batu *naitaro* dan sebagai lambang perempuan.
2. Batu segi empat pipih polos dengan tinggi 180 cm, lebar 60 cm dan tebal 20 cm berjumlah 4 buah.
3. Meja batu dengan berbagai variasi:
  - a. meja batu yang ujungnya menjorok keluar menyerupai kapal. Pada sisi kanannya terdapat pahatan tiga orang manusia sedang menangkap seekor ikan besar, dua orang diantaranya sedang memegang ikan dan seseorang lainnya memegang salah satu kaki orang yang memegang ikan tersebut. Pahatan itu dikombinasikan dengan pahatan sulur-suluran. Disamping itu terdapat pahatan orang memegang tas dengan hiasan lingkaran yang didalamnya terdapat pahatan bunga di sebelah kiri dan kanan orang tersebut. Sedangkan pahatan yang lainnya berupa orang yang membawa timbangan pada



tangan kirinya dan tangan kanannya memegang sendok (?). Ukuran batu ini panjang 404 cm, lebar 212 cm dan tebal 60 cm.

b. Meja batu pipih berkaki delapan, panjang 350 cm, lebar 60 cm tinggi 100cm, terdapat hiasan tumpal dua baris melingkari bidang segi empat dan pada ujung hiasan dibentuk seperti mulut ikan hiu.

c. Meja batu berbentuk bulat berkaki empat yang bentuknya juga bulat. Meja yang jumlahnya dua buah ini berdiameter 132 cm, tinggi 140 cm yang diletakkan di kiri kanan rumah raja.

d. Batu datar yang menyerupai kapal yang diletakkan di atas tanah jumlahnya 3 buah berukuran panjang 250 cm, lebar 80 cm dan tebal 60 cm

e. *Nifatakula*, batu tegak yang pada ujungnya berbentuk bulat, tempat sangkutan topi raja. Pada bagian bawah bulatan dihiasi dengan pahatan bulatan-bulatan disusun melingkar dan dibatasi dengan garis pada sisi-sisinya. Adapun ukuran tinggi dari batu ini adalah 190 cm, dengan diameter 25 cm.

f. Tangga Batu, yaitu batu monolit yang panjang bercabang seperti sebuah batang pohon. Cabangnya digunakan sebagai tempat pijakan untuk naik ke Balai Adat.



Foto 4. Bangunan Megalitik di depan rumah adat besar Bawōmataluo

Batu-batu megalitik yang terdapat di depan rumah penduduk dan di sekitarnya berupa batu endapan yang biasanya digunakan sebagai bahan bangunan megalitik di situs ini dan batu kapur banyak digunakan sebagai tembok/dinding atau pondasi.

Batu megalitik yang terdapat di depan rumah diantaranya:

- a. Batu tegak (*behu*) dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi, namun rata-rata berukuran tinggi 157 cm, lebar 47 cm
- b. Meja batu dengan ukuran bervariasi yang letaknya disamping *behu*
- c. Batu *Wanariwakhe*, batu bulat yang bentuknya seperti alat musik gendang, yang difungsikan sebagai tempat duduk dukun perempuan dalam prosesi upacara



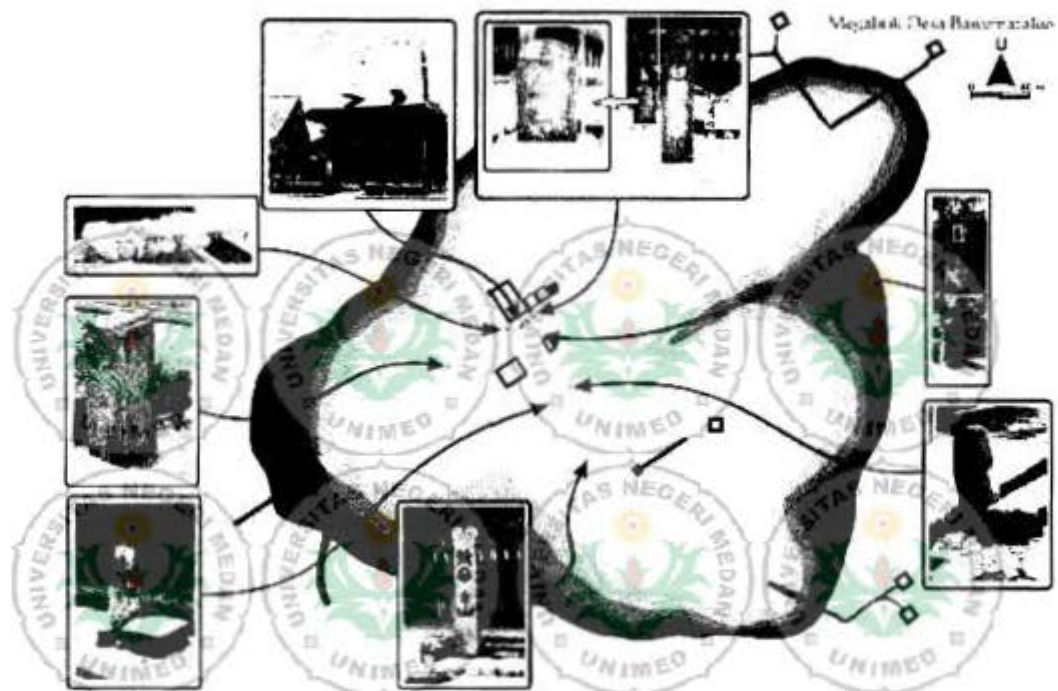
- d. Batu *Waere*, yaitu batu bulat panjang yang berada di atas meja batu yang berfungsi untuk membacakan mantra pada waktu dukun melaksanakan pengobatan. Batu ini berdiameter 40 cm dengan hiasan telapak kaki yang dilengkapi jari-jari pada bagian depannya.

Jari jari kaki digambarkan dengan kecil-kecil panjang (jari kaki perempuan?).



Foto 5. *Naitaro* dan *daro-daro* baru di Bawōmataluo

Selain ditemukan adanya tinggalan megalitik lama, ditemukan juga adanya bangunan megalitik baru, baik itu *naitaro* maupun *daro-daro*. Salah satu *naitaro* dipasang pada sekitar akhir tahun 2007 dengan upacara adat. Pada bangunan tersebut dipahatkan hiasan kalung, dan juga pedang pada bagian sampingnya. Selain itu, juga terdapat *daro-daro* baru yang berada di sebelah kanan dari rumah adat besar. *Daro-daro* tersebut berbentuk menyerupai kapal dengan hiasan geometris. Terdapat satu bangunan megalitik baru dengan memahatkan nama dan juga angka tahun. Bangunan ini berada di sebelah kiri bangunan megalitik yang ada di depan rumah adat besar.



Gambar 2. Denah keletakan beberapa bangunan Megalitik di Bawömataluo

#### 6). Megalitik Orahili Fau

Tinggalan Megalitik yang ada di desa ini adalah batu-batu datar (*daro-daro*) dengan bentuk dominan adalah balok polos dan berhias. Batu tegak (*naitaro*) sebagai peringatan bagi seseorang yang meninggal dan juga upacara kenaikan status yang ada di desa ini lebih dominan berasal dari batu alam polos dan terdapat satu *naitaro* berhias yang ada di depan rumah adat besar. Di bagian tengah desa terdapat megalitik khas yang digunakan pada saat upacara lompat batu (*hombo batu*). Hiasan yang dipahatkan pada *daro-daro* adalah peralatan pertukangan yang berbahan logam seperti tang, pahat, dan palu. Pola hiasan ini merupakan sebuah perkembangan lokal yang disebabkan adanya letupan pikiran



dari seorang tokoh yang menunjukkan kepiawaiannya dalam pengerjaan kayu atau besi.

Pendirian megalitik dikaitkan dengan pesta *owasa* yang telah dilakukan.

Adapun pesta *owasa* yang terakhir dilakukan di desa ini yaitu pada tahun 1997 yang diadakan oleh Tohusi Manao (keturunan *silla* di desa ini) yang bergelar Tambali Zihono (mitra masyarakat)<sup>52</sup>, babi yang dipotong dalam kegiatan tersebut berjumlah 10 ekor.

Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat pada desa ini adalah :

1. Batu tegak berbentuk persegi empat dengan ukuran bervariasi jumlahnya 3 buah terletak di depan rumah raja dan 40 buah yang lainnya berada di depan rumah penduduk.



Foto 6. Batu Tegak dan datar di depan rumah raja

2. Meja batu dengan berbagai variasi bentuk dan ukuran diantaranya :

<sup>52</sup> Diinformasikan oleh Asterius Adelo Fau dari Desa Orahili Fau pada tanggal 26 Maret 2008

a. Meja batu polos berada di depan rumah adat raja berjumlah 3 buah dengan ukuran yang tak sama, difungsikan sebagai tempat duduk raja.

b. Batu *Sifarana-rana*, meja batu untuk tempat duduk terdakwa dalam acara persidangan.

c. Meja batu berbentuk bulat berkaki satu jumlahnya 1 buah

d. Meja batu berbentuk bulat berkaki empat jumlahnya 2 buah

3. Batu datar yang bentuknya menyerupai kapal jumlahnya 12 buah



Foto 7. Salah satu meja datar yang menyerupai kapal di Orahili Fau

4. *Wanarawakhe*, batu yang bentuknya bulat seperti alat musik gendang dalam posisi berdiri. Sebagian diantaranya terdapat hiasan tangan

dengan sebagian lengan menempel pada batu. Fungsinya sebagai tempat duduk dukun perempuan pada saat membacakan mantra pada waktu upacara penaburan benih padi.





Foto 8. *Wanaruwakhe* di depan rumah adat Orahili Fau

5. Peti batu berbentuk persegi empat panjang. Tinggalan megalitik ini di letakan di atas meja bundar. Jumlahnya di situs ini 4 buah,

6. *Homba*, yaitu tumpukan batu vertikal yang berada di tengah kampung yang digunakan sebagai sarana lompat batu dalam kaitannya dengan inisiasi pemuda kampung.

Selain tinggalan megalitik lama, juga terdapat beberapa *daro-daro* baru. Untuk membuat bangunan tersebut batu yang digunakan merupakan batu vulkanis (batu buaya), diambil dari Sungai Behu, yang kemudian dikerjakan oleh tukang pahat. Alat yang digunakan meliputi alat pahat dari logam beberapa ukuran dan palu. Pembuatan *daro-daro* adalah untuk mantan kepala desa yang telah meninggal enam bulan lalu

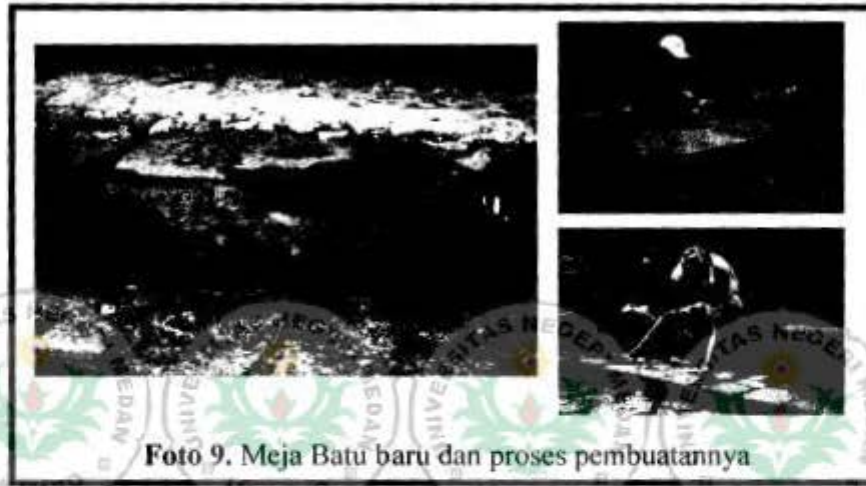
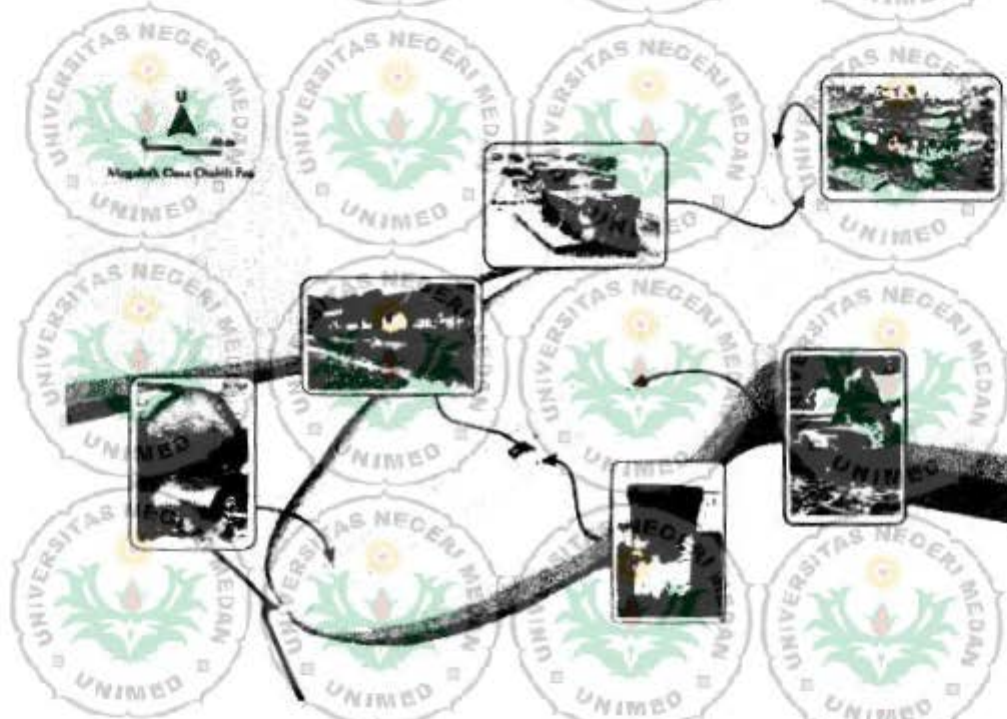


Foto 9. Meja Batu baru dan proses pembuatannya



Gambar 3. Denah keletakan beberapa bangunan Megalitik di Orahili Fau

7). **Megalitik Hilisimaetano**

Bangunan megalitik yang ditemukan di desa ini adalah:

1. Kursi batu yang berukuran tinggi 140 cm, lebar 40 cm, berkaki empat dengan sandaran kondisinya tidak utuh lagi. Dulunya sandaran ini berbentuk kepala burung rajawali dan bertaring. Pada bagian



belakang sandaran kursi ini terdapat pahatan buaya yang posisinya seolah-olah memeluk kepala burung ini. Sayap kursi ini berbentuk tangan manusia sedang memegang senjata.

2. Kursi batu yang disusun berderet membentuk huruf U dengan panjang 15 meter dan lebar 20 meter. Kursi batu ini disusun dua baris dengan posisi meja di deret belakang lebih tinggi dibandingkan dengan deret depan diantara deret tersebut terdapat dua buah kursi batu yang dipakai untuk tempat duduk raja.

3. Batu Tegak (*Behu*) terdapat didepan rumah penduduk jumlahnya 60 buah dengan ukuran tinggi berkisar 120 cm, lebar berkisar 45 cm dan tebal berkisar 25 cm.

4. *Fusonewali*, merupakan batu yang diletakan ditengah halaman kampung berbentuk segi empat digunakan sebagai pusat halaman.

5. *Wanariwakhe*, batu bulat yang bentuknya seperti alat musik gendang yang difungsikan sebagai tempat duduk dukun perempuan ketika membaca mantera pada waktu upacara penaburan benih padi contohnya.

6. *Hombo* batu, yaitu tumpukan batu yang digunakan untuk olahraga lompat batu yang juga merupakan prosesi inisiasi.

Batuan yang digunakan pada bangunan megalitik-megalitik tersebut adalah dari batuan vulkanis. Pahatan yang terdapat pada megalitik tersebut relatif sedikit hanya yang masih tampak diantaranya hiasan berupa keris, penumbuk sirih pinang, pistol, sulur-suluran dan *Ni'obulurai* (dipahat seperti daun pada mahkota raja (*saembu*), difungsikan sebagai lambang dan hiasan dengan makna kebesaran dan kemuliaan).



Foto 10. Pahatan orang menunggang kuda di lantai depan rumah *si'ulu* Hilisimaetanō

Batu pusat desa yang terletak di depan rumah adat *si'ulu* berbentuk persegi dan di sebelahnya, ke arah jalan masuk rumah adat, terdapat batu dengan bentuk persegi yang memiliki pahatan manusia sedang

menunggang kuda. Jalan desa yang berupa tatanan batu pipih dengan lebar 6 meter selain memanjang dari Tenggara-Baratlaut juga terdapat di sebelah rumah adat *si'ulu* ke arah Timurlaut dengan lebar 2 meter. Jalan ini oleh masyarakat biasa disebut *talū ndelo*.

Di depan rumah tersebut terdapat bangunan megalitik yaitu batu tegak dengan ukuran tinggi 118 cm, lebar 88 cm, tebal 26 cm. Pada bagian depan terdapat pahatan hiasan sulur dan kondisinya sudah aus. Bagian sampingnya terdapat pahatan pistol<sup>53</sup>, sedangkan di bagian belakang terdapat pahatan alat penumbuk sirih pinang dan juga pedang. Di belakang terdapat meja batu dengan panjang 105 cm, lebar 80 cm dan tebal 20 cm. Meja ini ditopang oleh tiga balok batu dengan tinggi 25 cm dan lebar 10 cm. Selain itu juga terdapat meja bundar berkaki empat yang terbuat dari batu monolit dengan diameter 130 cm, tebal 26 dan tinggi 106 cm.

Di sebelah Tenggara bangunan megalitik tersebut terdapat dua buah meja batu dengan ukuran panjang 170 cm, lebar 80 cm, dan tebal 25 cm. Meja batu ini dibuat dari batu monolit. Salah satu meja tersebut tidak dihaluskan dan berwarna

<sup>53</sup> Berbagai bentuk pahatan dari yang tradisional hingga ke bentuk moderen seperti pistol, kapal laut, tang dan berbagai peralatan besi lainnya seringkali menjadi obyek yang digambarkan. Hal ini menunjukkan keberlangsungan tradisi megalitik hingga masa moderen



putih dan ditopang oleh 6 buah balok batu sedangkan yang satu lagi lebih tipis dengan posisi 5 cm lebih tinggi dan ditopang oleh lima balok batu. Berdasarkan informasi meja batu tersebut digunakan sebagai tempat terdakwa, dengan hukuman berat pada saat sidang adat.



Foto 11. Bangunan Megalitik di depan salah satu rumah adat

Silsilah kepemilikan yang sekaligus menjadi salah satu silsilah pewarisnya tersebut sangat penting untuk diketahui mengingat leluhurnya merupakan orang yang pertamakali membuka Desa Hilisimaetano. Diceritakan bahwa leluhur marga

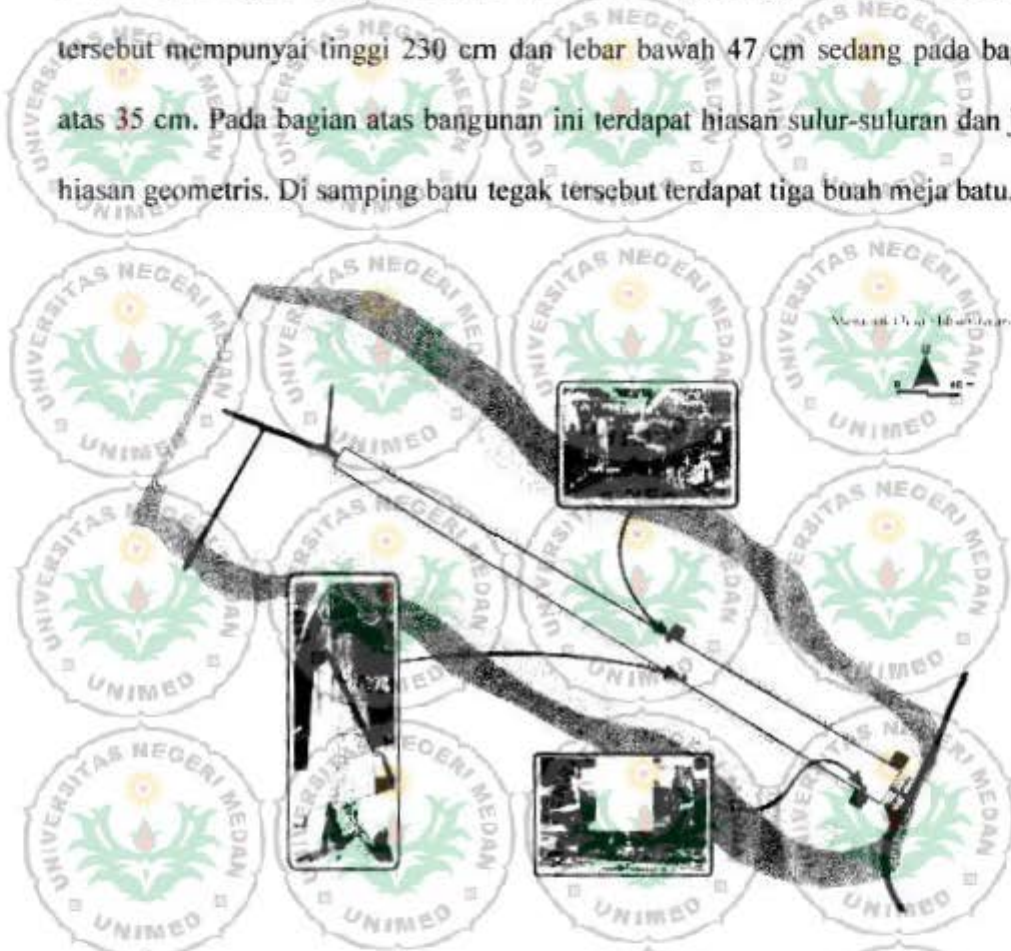


Foto 12. Hiasan yang ada pada salah satu batu tegak di Hilisimaetano

Dachi yang terdapat di desa ini berasal dari Gomo kemudian pindah ke lokasi desa ini yang dibuka oleh Solageni Dachi sekaligus *siulu* pertama desa ini. Beliau memiliki keturunan bernama Samaho Dachi, pada masa inilah terdapat tukang besi yang berada di belakang rumah adat yang sekarang. Fareta Dachi merupakan penerus silsilah yang sekaligus merehab rumah adat pada tahun 1958. Kemudian berturut-turut adalah Salahi Dachi (60 th) dan anaknya bernama Taufik Dachi (33 th). Jadi dari sejak pendirian rumah

adat sampai saat sekarang ada lima keturunan yang diperkirakan berumur 125 tahun.

Bangunan megalitik yang juga ditemukan di depan rumah adat biasa adalah batu tegak dengan bentuk piramida terpancung. Bangunan megalitik tersebut mempunyai tinggi 230 cm dan lebar bawah 47 cm sedang pada bagian atas 35 cm. Pada bagian atas bangunan ini terdapat hiasan sulur-suluran dan juga hiasan geometris. Di samping batu tegak tersebut terdapat tiga buah meja batu.



Gambar 4. Denah keletakan beberapa bangunan Megalitik di Hilisimaetanö

#### 8). Megalitik Onohondro

Bangunan megalitik terdapat di depan rumah-rumah di desa Onohondro. Di bagian tengah desa terdapat batu tegak dengan bahan batu monolit polos tanpa hiasan. Bentuknya persegi empat tinggi 170 cm, tebal 28 cm, lebar bagian bawah



63 cm dan lebar bagian atas 44 cm sehingga melebar pada bagian bawahnya (lihat foto 3. 12. dan peta 3. 5). Selain itu juga terdapat meja batu dengan bentuk balok yang berada di Timurlaut dan Tenggara bangunan megalitik ini yang dikerjakan/dihaluskan dan posisi kedua meja tersebut tidak sama tinggi. Pada meja batu tenggara terdapat pahatan yang sudah aus di sampingnya



Foto 13. Batu tegak dengan dua lasara dan satu tobala di depannya di Onohondro

Di depan rumah kepala desa terdapat juga bangunan batu tegak yang terbuat dari batu monolit dengan ukuran tinggi 80 cm, lebar bawah 45 cm dan lebar atas 33 cm, dan tebal 10 cm. Bangunan ini diapit oleh dua patung kepala lasara dan batu bulat seperti tempayan berada di depannya. Selain itu batu tegak juga ditemukan di depan rumah adat biasa dengan meja berada di depannya. Batu tegak tersebut tidak berhiasan

dan dikerjakan halus. Meja batu telah ditopang dengan semen, tidak lagi dengan batu alam. Batu tegak tersebut berukuran tinggi 88 cm, lebar bawah 41 cm dan lebar atas 21 cm, dengan tebal 10 cm (lihat foto 13, dan peta 3. 5.).

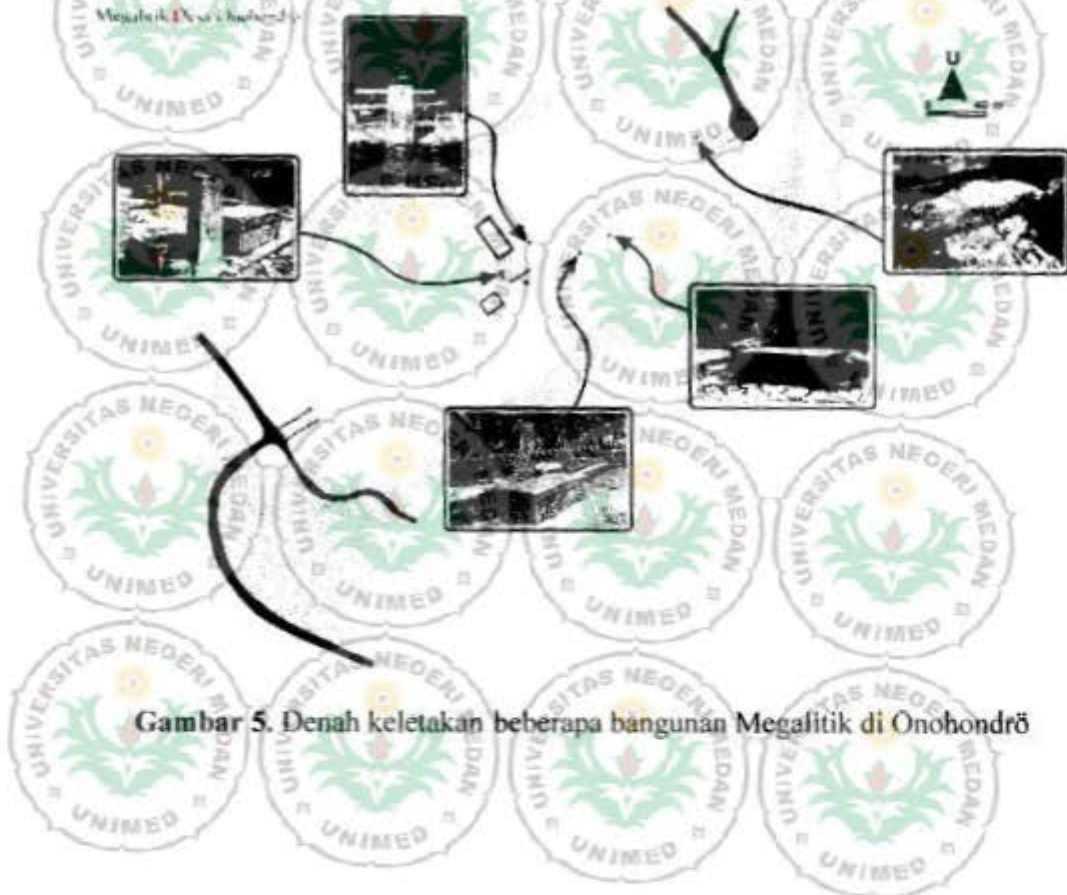
Beberapa tinggalan arkeologis yang ditemukan adalah meja batu dengan panjang 110 cm, lebar 76 cm, dan tebal 10 cm.



Foto 14. Meja Batu di dekat pintu Timurlaut Onohondrö

Bangunan ini polos dengan pengerjaan penghalusan dan berasal dari batu monolit. Pada rumah di sekitar pintu Timur laut desa ditemukan adanya meja batu yang tidak dibentuk balok, tetapi masih mengikuti bentuk aslinya.

Meja tersebut berukuran panjang 176 cm, lebar 60-40 cm, dan tebalnya 30 cm.



Gambar 5. Denah keletakan beberapa bangunan Megalitik di Onohondrö